

EDISI 18, JANUARI - APRIL 2019

# COKFIAT

nication

Menumbuhkan Kembali  
Harapan Komoditas  
Kakao

PROFIL PETANI

Potensi Cita Rasa Kakao Papua  
dan Papua Barat yang Kaya

KEGIATAN ANGGOTA

**PUPUK KHUSUS KAKAO BERSUBSIDI  
AKAN MULAI DIDISTRIBUSIKAN TAHUN INI**

LAPORAN UTAMA



9 772540 772174



# COKELAT

The advancement of communication

## PENANGGUNG JAWAB

Wahyu Wibowo

## PEMIMPIN REDAKSI

Armin Hari

## TEKS/FOTO/EDITOR

Armin Hari

## ALIH BAHASA

Hamsani Hambali

## DESAIN

di5ketch Studio

### Redaksi:

Cocoa Sustainability Partnership,  
Menara Mandiri Tower II, Cocowork,  
Lt. 12, Suite 13, Jalan Jend. Sudirman  
Kav. 54-55, Kebayoran Lama,  
Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12190.  
Tel.: +62 21 5082 0859  
Email: communication@csp.or.id  
<http://www.csp.or.id/magazine.html>

18/2019

COCOA SUSTAINABILITY  
PARTNERSHIP, Allright Reserved.  
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.  
Kutipan dari isi penerbitan diperbolehkan  
asal menyebutkan sumbernya. Redaksi  
menerima sumbangan artikel dan foto  
sesuai misi majalah. Redaksi berhak  
menyunting tulisan dari kontributor.

ISSN: 9 772540 772174



**Cocoa Sustainability Partnership** adalah forum kemitraan publik-swasta yang bekerja sama dan terlibat aktif dalam pengembangan pembangunan sektor kakao berkelanjutan di Indonesia.



# daftar isi



**04/44** Peningkatan Produktivitas dengan Pemberian Pupuk Khusus Kakao

**08/48** Rapat Umum Anggota Cocoa Sustainability Partnership: Sinergi para Pemangku Kepentingan untuk Penyediaan Akses Pupuk Khusus Kakao Bersubsidi bagi Petani Berskala Kecil

**37/76** Mempercepat Proses Pengumpulan dan Pembaharuan Data

# *Peningkatan Produktivitas dengan Pemberian Pupuk Khusus Kakao*

SEmenjak Cocoa Sustainability Partnership (CSP) didirikan, para anggota dan pemangku kepentingan di sektor kakao lainnya telah menyampaikan suara petani kakao yang tersebar di sentra-sentra produksi kakao nasional akan harapan mereka terhadap kebutuhan sebuah formulasi pupuk yang dikhkususkan untuk komoditas kakao. Semenjak itu pula, CSP beserta anggotanya telah mengupayakan untuk menghimpun pengalaman, praktik cerdas, kajian, penelitian, dan inisiatif yang telah dihasilkan melalui upaya bersama dengan para petani guna mencari jalan keluar bagaimana mengembalikan unsur hara di tanah dan tanaman. Melalui Gugus Tugas Agro Input dan Bahan Tanam, para anggota CSP mulai mengumpulkan dan mengkaji ulang pengalaman-pengalaman sebelumnya yang telah diterapkan di lapangan.

Hasilnya pun menggembirakan. Melalui Rapat Umum Anggota Cocoa Sustainability Partnership yang dilaksanakan pada tanggal 09 Agustus 2017, dokumen hasil yang diberi judul Rasio Nutrisi Pupuk untuk Mengembalikan Unsur Hara: Pedoman dan Prinsip-Prinsip dalam Memilih Pupuk yang Tepat untuk Kakao pun dipaparkan. Dan untuk menyempurnakan temuan penting tersebut, para ahli kakao dan ilmu tanah juga dilibatkan dalam memberikan pandangan ilmiah tentang rumusan pengganti nutrisi dan unsur hara tersebut. Namun, kerja keras Cocoa Sustainability Partnership dan anggotanya serta para pemangku kepentingan di sektor kakao berkelanjutan di Indonesia tidak berhenti di sini. Pertanyaan besar yang harus dijawab adalah bagaimana agar pupuk khusus kakao tersebut bisa diproduksi dan dinikmati oleh para petani kakao di Indonesia. Mengingat pengalaman selama ini bahwa hanya pupuk tanaman pangan yang difasilitasi oleh pemerintah penyalurannya dan anggaran subsidi yang dialokasikan.

Gayung bersambut. Di penghujung tahun 2018, Kementerian Pertanian Republik Indonesia dan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia menyepakati untuk pengadaan pupuk khusus kakao tersebut, dan pemerintah juga akan memasukkannya dalam skema pupuk bersubsidi. Pupuk khusus kakao yang dihasilkan dari kajian anggota gugus tugas CSP ini dimulai disalurkan pada akhir tahun 2019 sebagai masa uji coba, dan akan disalurkan secara nasional pada tahun-tahun berikutnya.

Ini adalah hasil dari kerja keras kita selama ini, dan tentu saja ini adalah upaya Cocoa Sustainability Partnership dalam mendorong peningkatan kesejahteraan penghidupan petani kakao melalui peningkatan produktivitas kakao.

Selamat!

# Pupuk Khusus Kakao Bersubsidi akan Mulai Didistribusikan Tahun Ini

**SEBAGAI** hasil kerja Gugus Tugas Agro Input dan Bahan Tanam yang dibentuk oleh Cocoa Sustainability Partnership, rekomendasi pupuk pengganti nutrisi untuk kebun dan tanaman kakao dikeluarkan di tahun 2018. Rekomendasi tersebut kemudian diupayakan untuk diwujudkan dalam bentuk pupuk spesifik kakao. Koordinasi dan komunikasi pun mulai dibangun dengan pihak pemerintah untuk mencari celah bagaimana mewujudkan penyediaan pupuk spesifik kakao tersebut.

Serangkaian pertemuan pun diselenggarakan untuk membicarakan kemungkinan tersebut dengan dua direktorat jenderal terkait di Kementerian Pertanian Republik Indonesia, yakni Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian dan Direktorat Jenderal Perkebunan. Hasil dari rentetan pertemuan tersebut pun berbuah manis, pemerintah

menyatakan komitmennya untuk mendukung penyediaan pupuk spesifik kakao yang disesuaikan dengan rekomendasi pupuk pengganti nutrisi untuk kebun dan tanaman kakao yang telah dihasilkan oleh CSP sebelumnya. Dan berita menggembirakan lainnya adalah perusahaan pupuk nasional pun akan memproduksi pupuk spesifik kakao tersebut.

Tidak berhenti di situ saja, Kementerian Pertanian Republik Indonesia juga akan memasukkan penyaluran pupuk spesifik kakao tersebut ke dalam jalur subsidi, sebagaimana pupuk untuk komoditas pangan yang telah ada sebelumnya. Tidak tanggung-tanggung, pemerintah akan melakukan ujicoba penyaluran pupuk spesifik kakao bersubsidi tersebut di tahun 2019 di beberapa kabupaten/kota di Pulau Sulawesi. Pemilihan lokasi uji coba penyaluran tersebut didasarkan pada potensi beberapa provinsi di Pulau Sulawesi sebagai wilayah sentra produksi kakao nasional.



Para peserta diskusi kelompok terarah yang diselenggarakan oleh Cocoa Sustainability Partnership dan Direktorat Pupuk dan Pestisida, dan Direktorat Tanaman Tahanan dan Penyegar, Kementerian Pertanian. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Hotel Claro, Makassar, 04 April 2019. (CSP)



Seperti halnya dengan sistematika penyaluran pupuk bersubsidi sebelumnya, pupuk spesifik kakao bersubsidi ini tetap menggunakan pola yang ada. Alokasi subsidi pupuk tersebut diperuntukkan bagi petani yang memiliki luas lahan di bawah dua hektare dan tergabung dalam kelompok tani perkebunan di tingkatan desa. Petani yang tergabung dalam kelompok tani kakao tersebut mengisi daftar kebutuhan pupuk dalam bentuk Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang difasilitasi oleh tenaga penyuluh pertanian. Kemudian, RDKK tersebut akan dikumpulkan di tingkatan pemerintahan selanjutnya hingga diakumulasi secara total oleh Direktorat Pupuk dan Pestisida, Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Untuk memberikan sosialisasi tentang pola penyaluran pupuk spesifik kakao bersubsidi ini, Cocoa Sustainability Partnership bekerja sama dengan Direktorat Pupuk dan Pestisida, dan Direktorat Tanaman Tahunan dan Penyegar, Kementerian Pertanian Republik Indonesia menyelenggarakan kegiatan diskusi kelompok terarah. Kegiatan tersebut diselenggarakan pada hari Kamis, 04 April 2019, di Hotel Claro, Makassar, dan dihadiri oleh 37 peserta yang merupakan perwakilan dari enam direktorat di lingkup Kementerian Pertanian, 4 orang perwakilan dari masing-masing dinas pertanian/perkebunan di empat provinsi, dan 15 orang perwakilan dari beberapa dinas pertanian, atau dinas perkebunan, kabupaten/kota dalam lingkup Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Sulawesi Tengah, Provinsi Sulawesi Barat, dan Provinsi Sulawesi Tenggara.

---

Peserta diskusi kelompok terarah ini dihadiri oleh 37 peserta yang merupakan perwakilan dari enam direktorat di lingkup Kementerian Pertanian, dan perwakilan dinas pertanian/perkebunan dalam ruang lingkup Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Sulawesi Tengah, Provinsi Sulawesi Barat, dan Provinsi Sulawesi Tenggara. (CSP/AH)

*“Penyediaan pupuk spesifik kakao ini telah melalui jalan yang tidak singkat. CSP beserta anggotanya telah mengadakan serangkaian pengkajian dan penelitian tentang bagaimana memberikan pengganti nutrisi terhadap tanah dan tanaman untuk meningkatkan produktivitas kakao. Hasil kerja keras tersebut pun menghasilkan sebuah rekomendasi formula dan rasio pupuk khusus untuk kakao di tahun 2018. Di tahun 2019 ini, pupuk spesifik kakao yang telah lama dinantikan oleh para petani kakao di nusantara akhirnya bisa diwujudkan. Dan tidak hanya sampai di situ saja, atas dukungan penuh dari pemerintah, pupuk spesifik kakao tersebut pun dimasukkan dalam alokasi pupuk bersubsidi dan mulai diterapkan di tahun ini,” ungkap Wahyu Wibowo, Direktur Eksekutif Cocoa Sustainability Partnership pada saat membuka kegiatan diskusi kelompok terarah di Makassar beberapa waktu silam.*

Dalam sambutannya, Kepala Sub Direktorat Pupuk Bersubsidi, Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Uray Suhartono, SE., Ak., menyampaikan bahwa rencana penyaluran pupuk spesifik kakao bersubsidi kepada para petani kakao merupakan tindak lanjut perhatian Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian Republik Indonesia yang disampaikan kepada Direktorat

Pupuk dan Pestisida menyangkut penurunan produktivitas kakao di Indonesia. Dan salah satu isu utama yang ditemukan adalah penggunaan pupuk yang tidak sesuai untuk tanaman kakao karena tidak adanya pupuk spesifik kakao. *“Komposisi pupuk NPK subsidi yang didistribusikan sekarang ini adalah 15:15:15 untuk semua komoditas tanaman, dan rekomendasi yang dihasilkan oleh CSP akan digunakan oleh Direktorat Pupuk dan Pestisida dalam memproduksi pupuk spesifik kakao bersubsidi,”* kata Uray Suhartono, SE., Ak., kepada para peserta diskusi kelompok terarah pupuk spesifik kakao bersubsidi.

Ditambahkan pula bahwa Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia akan melakukan revisi terhadap peraturan yang sudah ada guna menyesuaikan komposisi dan volume besaran NPK dalam pupuk spesifik kakao bersubsidi. Dan sebagai ujicoba, Direktorat Pupuk dan Pestisida berencana untuk melaksanakan pola penyaluran pada beberapa kabupaten dalam ruang lingkup empat provinsi di Pulau Sulawesi, yakni Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Sulawesi Barat, Provinsi Sulawesi Tenggara, dan Provinsi Sulawesi Tengah. *“Namun sangatlah diharapkan bahwa setiap kabupaten dan provinsi telah mempersiapkan segala proses penyaluran pupuk spesifik kakao bersubsidi ini. Setiap dinas di tingkat kabupaten dan*

*provinsi harus segera mempersiapkan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) untuk sektor kakao di wilayah masing-masing. RDKK tersebut akan dijadikan sebagai dasar pengalokasian dan penyaluran pupuk spesifik kakao bersubsidi,”* lanjut Kepala Sub Direktorat Pupuk Bersubsidi, Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia ini.

Di akhir pertemuan ini, ditegaskan bahwa peran aktif dinas pertanian, atau dinas perkebunan, di tingkat kabupaten dan provinsi di masing-masing wilayah sangatlah diharapkan untuk segera merampungkan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) untuk pupuk spesifik kakao bersubsidi ini. Rencana masa penyaluran pupuk ini akan dimulai tahun 2019 di beberapa kabupaten dalam ruang lingkup empat provinsi di Pulau Sulawesi, dan akan diterapkan secara nasional untuk tahun anggaran 2020.

Ditegaskan pula bahwa tingkat alokasi pupuk spesifik kakao bersubsidi masing-masing kabupaten dan provinsi berdasarkan pada tingkat penyerapan di tahun sebelumnya. Dan dalam pertemuan tersebut, Direktorat Pupuk dan Pestisida juga menyatakan komitmennya untuk memprioritaskan perampungan RDKK untuk pupuk spesifik kakao bersubsidi. (CSP/AH)

## Rapat Umum Anggota Cocoa Sustainability Partnership:

# Sinergi para Pemangku Kepentingan untuk Penyediaan Akses Pupuk Khusus Kakao Bersubsidi bagi Petani Berskala Kecil

[REDACTED]

SETIAP tahunnya, para pemangku kepentingan di sektor kakao melakukan rapat-rapat koordinasi untuk memberikan kontribusi sebagai upaya untuk membangun dan memperbaiki komoditas kakao di Indonesia. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh Cocoa Sustainability Partnership (CSP) beserta anggotanya adalah Rapat Umum Anggota yang dilaksanakan sekali dalam kurun waktu tiga bulan. Dari serangkaian pertemuan tersebut, ada beberapa inisiatif yang dilaksanakan untuk pembangunan sektor kakao berkelanjutan di Indonesia.

Dalam Rapat Umum Anggota yang dilaksanakan pada tanggal 30 April 2019 ini, Ir. Musdhalifah Machmud, MT. selaku Ketua Dewan Penasehat Cocoa Sustainability Partnership dan juga Deputi II Bidang Koordinasi Pangan dan Pertanian, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian hadir untuk menyampaikan arahannya. Beliau mengatakan bahwa meskipun sudah banyak ada inisiatif yang dilaksanakan, namun beberapa inisiatif tersebut tidak bisa dipraktekkan di lapangan. Penyebabnya adalah hal-hal teknis, namun hal utama yang menjadi penghambatnya adalah mutasi para pengambil keputusan di sektor pemerintahannya, khususnya di kementerian terkait. “Sebagai



Ir. Musdhalifah Machmud, MT., Deputi II Bidang Pangan dan Pertanian, Kementerian Koordinasi Bidang Perekonomian Republik Indonesia, memberikan arahan dan sambutannya pada pelaksanaan Rapat Umum Anggota CSP, Selasa, 30 April 2019, di Jakarta. (CSP/AH)



*Ketua Dewan Penasehat CSP, saya mengharapkan para pemangku kepentingan di sektor kakao berkelanjutan Indonesia yang hadir pada saat ini tidak kehilangan semangat dan kita bangun sektor kakao di Indonesia yang lebih kuat. Sehingga CSP ini bisa dianggap sebagai mitra yang kuat, sebagai platform yang melibatkan pemerintah, swasta, dan petani. CSP dibentuk salah satunya sebagai wadah untuk menjembatani kepentingan pemerintah dan petani kakao di Indonesia,” ungkap Ir. Musdhalifah Machmud, MT..*

Selain itu, Ketua Dewan Penasehat CSP juga menyampaikan

harapannya pada dokumen peta jalan yang telah dikembangkan oleh CSP sebagai salah satu dokumen terbaik tentang pengembangan kakao berkelanjutan di Indonesia. Muatan yang dituangkan dalam peta jalan tersebut pada saat penyusunannya masih bisa diberlakukan hingga saat ini, misalnya saja tentang peningkatan produksi kakao nusantara, dan pelibatan generasi muda. “Ditingkat Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian sendiri, sektor kakao dijadikan sebagai salah satu sektor komoditas yang diprioritaskan untuk memperoleh bantuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Khusus sebagai akses keu-

---

Ir. Musdhalifah Machmud, MT., menyampaikan harapannya agar para pemangku kepentingan di sektor kakao berkelanjutan Indonesia tidak kehilangan semangat dan memperkuat sektor kakao. (CSP/AH)



angan dengan tingkat bunga yang rendah dan grace period selama 5 (lima) tahun dari pemerintah,” lanjutnya. Pada kesempatan yang sama, beliau juga menyampaikan bahwa alokasi KUR Khusus tersebut diharapkan bisa digunakan untuk menjangkau bahan tanam dan pupuk dengan harga yang sesuai. Dan bantuan subsidi pemerintah atas input pertanian tersebut, dalam hal ini pupuk, bisa dimanfaatkan oleh petani yang selama ini kekurangan akses.

Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam penerapannya, subsidi pemerintah tersebut akan

diwujudkan dalam bentuk Kartu Tani dan sudah didistribusikan di beberapa wilayah di Indonesia. Kartu Tani itu nantinya hanya bisa digunakan oleh petani untuk membeli pupuk dan keperluan perkebunan lainnya, tidak bisa untuk hal-hal lainnya. Diharapkan juga bahwa petani nantinya bisa memanfaatkan subsidi pemerintah tersebut untuk membeli pupuk yang sesuai dengan hasil analisa tanah di lingkungan mereka.

Menyangkut peran CSP dan para pemangku kepentingan lainnya dalam hal distribusi pupuk spesifik kakao bersub-

- 
- (1) Para peserta Rapat Umum Anggota Cocoa Sustainability Partnership melakukan foto bersama di akhir acara.  
(2) Foto-foto kegiatan selama Rapat Umum Anggota berlangsung. (CSP/AH)





sidi, sangat diharapkan semua pihak melakukan koordinasi dan komunikasi yang intensif dengan Kementerian Pertanian. Mengingat bahwa kementerian ini yang akan melakukan distribusi pupuk ke wilayah mana saja, dan petani mana saja yang akan memperolehnya. *“Fungsi yang diemban oleh CSP dalam perwujudan distribusi pupuk spesifik kakao bersubsidi tersebut adalah memberikan masukan kepada pemerintah tentang wilayah mana saja yang akan dijadikan prioritas untuk masa uji cobanya, dan petani kakao seperti apa yang bisa mengakses bantuan tersebut,”* lanjut Ir. Musdhalifah Machmud,

MT. selaku Ketua Dewan Penasehat CSP.

Semua pemangku kepentingan di CSP harus bisa memastikan bahwa petani memiliki akses yang baik dan dengan harga yang terjangkau terhadap pupuk spesifik kakao bersubsidi. Diharapkan juga bahwa para pemangku kepentingan tersebut bisa memberikan kontribusi yang positif dalam wujud kerja sama dan koordinasi satu sama lain, sehingga sektor kakao bisa membantu peningkatan kesejahteraan bagi para petani kakao. Para pemangku kepentingan di sektor kakao berkelanjutan, khususnya

---

Dr. Ir. Muhrizal Sarwani, M.Sc., Direktur Pupuk dan Pestisida, Direktorat General Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian, menyampaikan presentasi tentang dukungan pemerintah dalam pengadaan dan distribusi pupuk khusus kakao bersubsidi.  
(CSP/AH)



pemerintah, juga harus terus menerus memberikan dukungan kepada para petani. Tingkat produksi kakao nasional yang semakin menurun, dan luasan areal perkebunan kakao juga yang semakin berkurang, adalah dua hal yang harus segera ditanggapi dengan penyediaan akses yang baik bagi petani terhadap pupuk khusus kakao yang bersubsidi. Mengingat bahwa salah satu penunjang peningkatan produksi adalah pupuk.

Di kesempatan yang sama, Wahyu Wibowo sebagai Direktur Eksekutif Cocoa Sustainability Partnership menyampaikan laporan perkembangan pada periode kwartal pertama. Disampaikan bahwa dari muatan peta jalan yang sudah ada dan kemudian dielaborasikan kembali oleh para anggota CSP menjadi beberapa indikator pencapaian kinerja utama. Sehingga di tahun 2019 ini, segala upaya bersama pada pemangku kepentingan di sektor kakao berkelanjutan Indonesia adalah berfokus pada program pupuk spesifik kakao yang bersubsidi, pengembangan kebun induk dan pembibitan profesional, kolaborasi dengan

institusi perbankan. *“Sejak awal CSP dibentuk, para pemangku kepentingan yang terhimpun di dalamnya selalu memimpikan dengan sebuah keadaan yang memampukan sebuah formula khusus pupuk untuk tanaman kakao petani bisa diwujudkan, dan kemudian memperoleh dukungan pemerintah dalam bentuk subsidi. Dan tahun ini, kita bisa pastikan bahwa pupuk khusus kakao bersubsidi tersebut akan mulai diuji cobakan untuk didistribusikan di beberapa kabupaten di Pulau Sulawesi. Di tahun-tahun berikutnya, maka perluasan distribusi akan dilakukan di sentra-sentra produksi kakao nasional lainnya,”* kata Wahyu Wibowo.

Ditambahkan juga bahwa CSP juga akan berfokus pada pengembangan klaster kakao di beberapa daerah sentra produksi kakao di Indonesia. Klaster kakao tersebut adalah sebuah inisiatif pengembangan isu-isu yang berkaitan dengan kakao agar bisa dikembangkan secara intensif, terukur, dan bisa ditingkatkan lagi pengaruhnya yang berbasis pada kewilayahan. *“Untuk pengembangan dan pembangunan sektor kakao yang berkelanjutan,*

---

Selain anggota Cocoa Sustainability Partnership, para pemangku kepentingan lainnya di sektor kakao berkelanjutan di Indonesia juga ikut hadir dan memberikan pandangan mereka selama pelaksanaan Rapat Umum Anggota CSP, Selasa, 30 April 2019, di Jakarta beberapa waktu lalu. (CSP/AH)



---

*semua pihak yang terlibat dalam sektor ini harus bekerjasama dan sama-sama bekerja. Tidak hanya itu, koordinasi dan kerjasama dengan platform nasional untuk komoditas lainnya di Indonesia, misalnya PISAgro, pun juga harus digagas bersama,” lanjut Direktur Eksekutif Cocoa Sustainability Partnership ini.*

Untuk memberikan gambaran umum tentang program nasional ini, Direktur Pupuk dan Pestisida, Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, menyampaikan pemaparan tentang akses terhadap pupuk khusus kakao bersubsidi. Dalam presentasinya, Dr. Ir. Muhrizal Sarwani, M.Sc. menyampaikan bahwa dari hasil diskusi sebelumnya, ditetapkan untuk tahapan uji coba distribusi pupuk spesifik kakao ini, diharapkan sekitar 20.000 ton penyaluran kepada petani. Harapannya pemerintah kabupaten/kota lebih cepat menyelesaikan pengumpulan RDKK-nya, agar di akhir tahun 2019 sudah bisa diluncurkan. “*Kebijakan untuk pupuk spesifik kakao bersubsidi sudah disampaikan kepada Menteri Pertanian, dan pada dasarnya telah disetujui untuk penerapannya. Pihak produsen pupuk nasional juga sedang dalam proses menunggu izin edar yang akan dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia,*” jelas Dr. Ir. Muhrizal Sarwani, M.Sc.

Dari hasil fasilitasi CSP dan anggotanya, untuk tahapan uji coba awal, telah ada beberapa kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, dan Provinsi Sulawesi Tengah yang menyatakan kesiapannya untuk dijadikan tempat uji coba distribusi dan penerapan pupuk spesifik kakao bersubsidi ini di tahun 2019. Program ini diupayakan mampu menjangkau sekitar 20.000 orang petani. Dan untuk penerapan KUR Khusus yang dibicarakan sebelumnya, para petani nantinya akan menggunakan kartu yang dikeluarkan oleh pihak perbankan untuk digunakan sebagai alat bayar pupuk spesifik kakao tersebut. Kartu tersebut juga nantinya bisa digunakan untuk membeli benih atau alat produksi perkebunan lainnya. “*Subsidi pemerintah untuk pupuk khusus kakao ini adalah sekitar Rp. 4.800,- dari harga edar sebesar Rp. 7.000,- menjadi Rp. 2.200,- per kilogram. Pihak Kementerian Pertanian Republik Indonesia saat ini juga masih melakukan pengkajian yang lebih mendalam untuk memperoleh besaran yang seharusnya diberikan pada subsisi pupuk spesifik kakao ini dengan menyesuaikan kondisi sebenarnya petani di daerah,*” tutup Direktur Pupuk dan Pestisida ini.

Sedangkan untuk proses pengawasan dan pemantauannya, pihak Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, khususnya Direktorat Pupuk dan Pestisida, akan mengguna-

kan sistem pangkalan data yang telah dibangun sebelumnya oleh beberapa institusi perbankan. Dalam perangkat tersebut, bisa dipastikan seberapa banyak yang sudah tersalurkan. Untuk peralatan penunjang lainnya, bisa dikembangkan dari Nomor Induk Kependudukan (NIK) masing-masing petani yang difasilitasi dalam program ujicoba penyaluran pupuk spesifik kakao ini. Sehingga dari data NIK tersebut bisa diketahui dengan pasti jumlah petani yang memiliki akses terhadap pupuk spesifik kakao bersubsidi dengan segala rincian data petani tersebut.

Proses monitoring, CSP nantinya bisa bekerja sama dengan Penyuluh Pertanian Lapanagan (PPL) di tingkat kecamatan. Masing-masing petani yang telah memperoleh akses terhadap pupuk spesifik kakao bersubsidi akan ditampilkan dalam peta yang berbasis GIS dengan segala keterangan yang detail tentang petani tersebut. Sehingga untuk mengetahui peningkatan produktivitas kakao mereka sebelum dan setelah menggunakan pupuk spesifik kakao tersebut, PPL bisa melakukan semacam sensus terhadap petani. Dan datanya akan mudah diperoleh. (CSP/AH)





# Berbagi Pembelajaran dan Bersinergi

Untuk pengembangan sektor kakao berkelanjutan di Indonesia, Cocoa Sustainability Partnership bertemu dengan Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Sebagai organisasi nasional yang menghimpun sektor publik dan swasta dalam upaya pengembangan kakao berkelanjutan di Indonesia, Cocoa Sustainability Partnership (CSP) diharapkan mampu menjadi motor penggerak untuk menyelaraskan segala upaya bersama guna mencapai tujuan tersebut. Sejak didirikan di tahun 2006, CSP beserta anggotanya dan para pemangku kepentingan di sektor kakao berkelanjutan telah bekerja bersama dengan pihak pemerintah dan petani kakao di nusantara untuk mengupayakan peningkatan kesejahteraan petani kakao dan keluarganya melalui peningkatan produktivitas kakao mereka.



Cocoa Sustainability Partnership beserta beberapa perwakilan anggotanya, Wisman Djaja dari Nestle, dan Fay Fay Choo dari PT. Mars Symbioscience Indonesia, melakukan pertemuan dengan Sekretaris Jenderal Pertanian, Kementerian Pertanian, Ir. Syukur Iswantoro, M.S., MBA. Dalam pertemuan tersebut, Direktur Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, Dr. Ir. Kasdi Subagyono, M.Sc., dan Direktur PISAgro, Martini Indrawati, juga hadir dan ikut mendampingi. (CSP)

Untuk tujuan tersebut di atas, bertempat di Ruangan Sekretariat Jenderal Pertanian, Cocoa Sustainability Partnership beserta beberapa perwakilan anggotanya melakukan pertemuan dengan Sekretaris Jenderal Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Selasa, 16 April 2019 silam. Pertemuan tersebut dihadiri oleh Direktur Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Dr. Ir. Kasdi Subagyono, M.Sc., Wisman Djaja dari Nestle, Fay Fay Choo dari PT. Mars Symbioscience Indonesia, dan juga Martini Indrawati dari PISAgro.

*“Sesuai dengan fokus kegiatan Cocoa Sustainability Partnership untuk tahun 2019 ini, kami sudah membangun komunikasi dengan pihak pemerintah nasional untuk membantu petani dalam penyediaan akses terhadap pupuk spesifik kakao bersubsidi dan bahan tanam yang berkualitas. Oleh karena itu, di tahun anggaran 2019 dan 2020 ini, Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian telah berkomitmen untuk mengalokasikan subsidi pupuk spesifik kakao,” ungkap Wahyu Wibowo selaku Direktur Eksekutif Cocoa Sustainability Partnership sebagai laporan awal*

---

kepada Ir. Syukur Iwantoro, M.S., MBA., selaku Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian, Republik Indonesia. Ditambahkan juga bahwa pada tahun ini, CSP juga akan mulai melanjutkan inisiatif bersama dengan Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar (BALITTRI), Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, untuk membangun kebun induk kakao di Pulau Sulawesi sebagai salah satu sentra produksi kakao di Indonesia.

Inisiasi tersebut memperoleh tanggapan yang baik dari Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian. Dan diharapkan agar Cocoa Sustainability Partnership terus melakukan sinergi dengan pemerintah untuk menyelaraskan kegiatan dan kebijakan yang akan diterapkan dalam upaya peningkatan produktivitas kakao di Indonesia.

Di kesempatan yang sama, Direktur Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Dr. Ir. Kasdi Subagyo, M.Sc., menyampaikan bahwa dalam upaya penyediaan dan penyebarluasan bahan tanam unggul kakao di tingkat petani, diperlukan strategi yang efektif dan efisien. Selama ini, kendala utama yang ditemui dalam upaya penyebarluasan bahan tanam kakao adalah masa simpan benih dan entres kakao yang relatif

singkat. Kondisi tersebut berdampak pada proses distribusi benih menjadi terkendala. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah melalui pembangunan kebun induk dan kebun entres yang dekat dengan konsumen, dalam hal ini petani, di wilayah sentra produksi kakao. Untuk itu, perlu dilakukan pembangunan kebun induk dan kebun entres di sentra-sentra produksi untuk mengakselerasi penyebarluasan benih unggul kakao.

Menyikapi hal tersebut, di tahun anggaran 2019, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, melalui Program BUN500 akan menyiapkan 500 juta benih unggul untuk pengembangan perkebunan yang salah satunya komoditas kakao untuk kurun waktu 6 tahun mendatang (2019-2024). Melalui program tersebut, Direktorat Jenderal Perkebunan akan membangun logistik-logistik benih unggul (kebun induk dan kebun pembenihan) di sentra-sentra kakao Indonesia untuk memudahkan distribusi benih unggul dan agar tidak memakan biaya yang terlalu besar bagi petani kakao. Melalui program tersebut, diharapkan bahwa dengan keberadaan kebun induk di masing-masing sentra produksi kakao, maka produsen dan penangkar benih akan mampu memenuhi kebutuhan benih dan bahan tanam unggul di daerahnya.

Dalam pertemuan ini juga, Direktur Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia berencana akan melakukan kunjungan ke pusat penelitian kakao yang dimiliki oleh PT. Mars Symbioscience Indonesia di Desa Tarengge, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Tujuan pelaksanaan kunjungan tersebut adalah untuk melihat lebih lanjut tentang kegiatan penelitian dan pengembangan kakao di Sulawesi Selatan, dan diharapkan untuk meningkatkan kerja sama yang cakupannya bisa lebih luas lagi di masa mendatang guna mewujudkan sektor kakao yang berkelanjutan di Indonesia. (CSP/AH)

# Mondelēz International Memperluas Program untuk Memerangi Deforestasi di Wilayah Perkebunan Kakao

- Pihak perusahaan memperluas Program Cocoa Life untuk menghapus deforestasi.
- Rencana Program Aksi Penghapusan Deforestasi Cocoa Life menjangkau wilayah Ghana, dan Pantai Gading, sebagaimana halnya juga Indonesia.
- Penerapan teknologi satelit untuk memetakan dan memantau 100% wilayah perkebunan Program Cocoa Life di akhir tahun 2019.



MONDELEZ International pada tanggal 05 Maret 2019 mengumumkan sebuah rencana aksi yang ambisius untuk melindungi dan mengembalikan daerah hutan di wilayah perkebunan kakao, sebagai upaya yang ditempuh untuk mewujudkan sebuah masa depan kakao yang berkelanjutan dengan menjadikan perkebunan kakao yang bisa lebih beradaptasi dengan perubahan iklim. Rencana aksi tersebut melingkupi dua negara pemasok terbesar bagi perusahaan ini, yakni Ghana dan Pantai Gading, demikian halnya juga dengan Indonesia sebagai pemasok ketiga terbesar.

Komitmen terhadap produksi kakao yang berkelanjutan merefleksikan tujuan perusahaan

agar masyarakat bisa mengkonsumsi makanan mereka secara benar. Sebagai salah satu perusahaan cokelat terbesar di dunia, perusahaan ini telah mengupayakan segala sumber dayanya untuk membawa perubahan dalam hal rantai pasok kakao selama beberapa tahun dan telah meluncurkan Program Cocoa Life yang dilaksanakan selama 10 tahun dan menggunakan alokasi anggaran sebesar \$400 juta di tahun 2012 guna menjangkau lebih dari 200.000 orang petani kakao di enam negara.

*“Rencana aksi kami untuk memerangi deforestasi di sektor kakao termasuk upaya pemetaan 100% wilayah perkebunan yang menyokong pelaksanaan Program Cocoa Life Mondelēz International di akhir tahun 2019,” ungkap Cedric van Cutsem, Associate Director, Operations, Cocoa Life. “Peme-*





*taan dan pemantauan wilayah perkebunan akan memberikan kita sebuah pemahaman mendalam untuk segi kebutuhan petani sehingga kita bisa memberikan dukungan dalam membawa perubahan secara efektif. Sebagai tambahan, rencana aksi kami ini termasuk pemberian insentif keuangan yang bisa memicu para petani kakao beserta masyarakatnya untuk melindungi dan memperbaui wilayah hutan.”*

Pada tahun 2015, Mondelēz International adalah perusahaan pertama yang memunculkan isu deforestasi di sektor industri kakao pada saat pelaksanaan

pertemuan COP21 di Paris, dan perusahaan cokelat pertama yang menanda tangani Nota Kese-pahaman dengan Pemerintah Ghana dan Pemerintah Pantai Gading.

*“Mondelēz International adalah mitra utama dalam Inisiatif Kakao dan Hutan (Cocoa & Forests Initiative/CFI) di Pantai Gading. Rencana aksi tersebut sangat berfokus pada upaya preservasi, rehabilitasi, dan perluasan adopsi yang diterapkan oleh pemerintah di bulan Januari 2019,”* kata Alain-Richard Donwahi, Menteri Kehutanan dan Sumber Daya Air, Pantai Gading. *“Saya*

*Melalui Cocoa and Forests Initiative (CFI), Mondelēz International merumuskan rencana aksi perusahaan yang diselaraskan dengan tiga wilayah fokus inisiatif tersebut, yakni Perlindungan dan Restorasi Hutan; Produksi Berkelanjutan dan Penghidupan Petani; dan Inklusivitas Sosial dan Keterlibatan Masyarakat. (Mondelēz International)*

sangat terkesan dengan komitmen mereka yang tiada henti untuk melindungi dan mengembalikan wilayah hutan, sebagaimana diupayakan melalui rencana aksi tersebut. Secara bersama-sama, kami berhadap agar hal ini bisa menciptakan sebuah rantai pasok kakao yang dinamis dan kuat yang akan mengubah penghidupan dan kesejahteraan petani dan masyarakatnya." Sebagai salah satu penggagas *Cocoa and Forests Initiative (CFI)*, rencana aksi perusahaan ini akan diselaraskan dengan tiga wilayah fokus inisiatif tersebut, yakni Perlindungan dan Restorasi Hutan; Produksi Berkelanjutan dan Penghidupan Petani; dan Inklusivitas Sosial dan Keterlibatan Masyarakat, yang secara keseluruhan menge Depankan komitmen berikut:

- Kami adalah perusahaan cokelat pertama yang berkomitmen untuk memetakan 100% wilayah perkebunan yang difasilitasi dalam Program Cocoa Life di akhir tahun 2019 guna memastikan bahwa petani kakao tidak membuka lahan di wilayah hutan. Hingga laporan ini dibuat, kami sudah memetakan sekitar 70% wilayah perkebunan tersebut dengan menggandeng Global Forest Watch untuk melaksanakan penjajakan risiko yang muncul jika terjadi pengrusakan hutan.

- Kami adalah organisasi petama yang memperkenalkan incentif dalam bentuk kesepakatan Pembayaran Jasa Lingkungan (*Payment for Environmental Services/PES*) untuk sektor perkebunan kakao, yang memacu para petani untuk melindungi dan mengembalikan wilayah hutan. Kami menargetkan untuk membangun kesepakatan tersebut dengan 33.000 orang petani di tahun 2022.
- Kami memahami bahwa penghapusan deforestasi tidak bisa dilakukan oleh para petani kakao semata, sehingga kami melibatkan masyarakat sepenuhnya. Pada tahun 2022, akan ada sekitar 1.300 masyarakat kakao yang memiliki program aktif pengembalian dan perlindungan wilayah hutan melalui Program Cocoa Life.

"*Mondelēz International akan direkognisi atas upayanya dalam memperkenalkan peran utama upaya konservasi sumber daya alam guna memastikan penghidupan masyarakat yang berkelanjutan dan pentingnya partisipasi aktif masyarakat untuk melindungi sumber daya alam setempat,*" ungkap David McLaughlin, Penasehat Strategi Senior Conservation International dan Penasehat Program Cocoa Life. "*Restorasi bentang alam akan menjadi elemen vital dalam upaya menanggulangi perubahan iklim,*

*dan kami berharap bahwa inisiatif ini akan diikuti oleh pihak lainnya."*

Untuk informasi dan rincian lebih mendalam tentang Rencana Aksi Penghapusan Deforestasi Cocoa Life bisa dilihat di halaman daring. Pihak World Cocoa Foundation juga telah memberikan rencana aksi gabungan industri yang bisa dilihat pada halaman daring mereka. (*Mondelēz International*)

# Potensi Cita Rasa Kakao Papua dan Papua Barat yang Kaya



NAMANYA bukanlah pendatang baru di dunia pengolahan makanan berbasis cokelat. Hasil kreasinya telah tersaji di restoran-restoran berbintang di belahan dunia ini. Tidak salah juga kemudian jika Georg Bernardini mengukuhkan namanya dalam *Chocolate – The Reference Standard: The Chocolate Tester 2015* sebagai salah seorang dari dua puluh lima orang ahli dalam mengolah dan memahami struktur konten cokelat (*chocolatier*) di dunia.

Alexandre Bellion memang berbeda dari chocolatier ternama lainnya. Dalam menciptakan kreasinya, pria berwarga negara Perancis ini selalu meramu bahan cokelatnya yang dihasilkan dari biji kakao kering yang diolah sendiri. Dan ia selalu menanamkan cerita di balik pembuatan produk kreasi cokelatnya. Biji kakao kering tersebut ia kumpulkan langsung dari para petani kakao di beberapa belahan dunia. Dan kadang kala, ia juga berkelana ke penjuru dunia untuk bertemu langsung dengan para petani kakao. Tidak mengherankan kemudian, produk kreasinya adalah cokelat yang bercita rasa tinggi dan terjaga keasliannya.

Hal itu pula yang membuatnya mendatangi beberapa tempat di Papua dan Papua Barat di bulan Februari hingga Maret tahun ini. Bersama dengan Yayasan Inisiatif Dagang Hijau (YIDH), ia menyaksikan sendiri kekayaan nusantara yang melimpah,

dan mendengarkan cerita-cerita tentang menumbuhkan kembali harapan masyarakat di bawah terik matahari yang melewati celah-celah pohon kakao.

Sebelum perjalanan ke Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat, YIDH telah melakukan koordinasi dengan sebuah perusahaan pengolah cokelat cita rasa tinggi di Jakarta untuk mencoba mengolah biji kakao kering dari Manokwari Selatan dan Jayapura. Pipiltin Cocoa, perusahaan pengolah cokelat yang telah mengimpor produk mereka ke beberapa negara ini, menyambut baik hal ini dan kemudian menyatakan biji kakao kering tersebut dalam beberapa sajian cokelat. “*Di Pipiltin Cocoa, kami mengutamakan proses pengolahan dari biji kakao kering hingga menjadi cokelat yang siap dikonsumsi. Dan cita rasa yang dihasilkan dari kakao Jayapura dan Manokwari Selatan ini sangat kaya dan berbeda dari koleksi kakao yang sudah kami olah selama ini*”, ujar Tissa Aunilla salah seorang pendiri perusahaan kecil pengolah cokelat yang berbasis di Jakarta ini.

“*Di akhir tahun 2018, Yayasan Inisiatif Dagang Hijau menjalin kerja sama dengan Pemerintah Daerah Provinsi Papua dan Pemerintah Provinsi Papua Barat, bersama dengan beberapa perusahaan dan organisasi kemasyarakatan, untuk memulai sebuah pengembangan pembangunan berkelanjutan yang sejalan dengan konservasi alam di kedua provinsi ini. Posisi YIDH sendiri adalah penyediaan*





*dukungan berupa intervensi produksi, perlindungan, dan inklusi (PPI),* ungkap Melati, Program Officer Coffee and Cocoa, YIDH. Libatkan Alexandre Bellion ini juga merupakan buah dari hasil kerja sama tersebut untuk memperkenalkan potensi di sektor kakao di dua provinsi di Indonesia Timur ini dan merekatkan hubungan antara pihak pengolah bahan kakao dan para petani yang tersebar di beberapa tempat.

Ditambahkan pula, bahwa wujud pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan tujuan konservasi alam bisa ditunjukkan dari pola perkebunan kakao rakyat. Dalam perjalanan saya ke beberapa tempat di belahan bumi ini, saya hanya bisa menemu-

yat yang selama ini dilaksanakan. Posisi hutan, beserta lansekap ekosistem lainnya, sangatlah vital untuk menunjang penghidupan masyarakat sekitar. Tidak hanya itu, Alexandre Bellion memberikan pujian atas cita rasa kakao Papua dan Papua Barat yang sangat kaya. *“Posisi hutan bagi perkebunan kakao dan penghidupan masyarakat sangatlah vital. Tidak bisa dipungkiri pula bahwa cita rasa kakao Papua dan Papua Barat tinggi ini dihasilkan dari daya dukung hutan yang diberikan kepada perkebunan kakao rakyat. Dalam perjalanan saya ke beberapa tempat di belahan bumi ini, saya hanya bisa menemu-*

---

Alexandre Bellion berfoto bersama dengan para peserta diskusi dan kunjungan ke fasilitas pengolahan Pipiltin Cocoa, Jakarta, beberapa waktu yang silam. Acara tersebut diinisiasi oleh Yayasan Inisiatif Dagang Hijau guna memperkenalkan potensi yang dimiliki oleh kakao Papua dan Papua Barat. (CSP/AH)



kan cita rasa cokelat yang sangat kaya dan memiliki keasliannya tersendiri di tempat-tempat yang masyarakatnya masih melakukan upaya konservasi dan menjaga keutuhan hutan mereka. Dan itu yang membuat kakao Papua dan Papua Barat ini memiliki potensi yang tidak dimiliki oleh tempat lain di Indonesia,” kata Alexandre Bellion yang sangat memuja cita rasa yang dihasilkan dari biji kakao kering Papua dan Papua Barat ini.

Dalam acara perkenalan potensi kakao Papua dan Papua Barat yang dilaksanakan di Pipilin Cocoa ini, juga dihadiri oleh

beberapa perwakilan dari kedutaan negara sahabat di Indonesia, lembaga sertifikasi internasional, dan beberapa awak media yang merupakan faktor penting dalam penerapan proses-proses pendampingan melalui program dan proyek di beberapa tempat di Indonesia. Acara ini terlenggara atas upaya Yayasan Inisiatif Dagang Hijau Indonesia untuk membuktikan bahwa cokelat yang dihasilkan dari kakao Papua dan Papua Barat bisa disejajarkan dengan potensi yang dimiliki oleh kakao berkualitas tinggi lainnya di dunia. “Kami yakin bahwa pangsa pasar untuk cokelat

bercita rasa rasa tinggi dengan kualitas terbaik bisa diciptakan untuk daerah-daerah yang masih memiliki daya dukung hutan yang baik, dan upaya konservasi ekosistem yang terus dijaga oleh masyarakat sekitar. Papua dan Papua Barat sangat berkesempatan untuk dijadikan wilayah pengembangan tanaman komoditas tertentu, khususnya kakao, yang nantinya akan diliirk oleh para pencari dan pengolah bahan kakao berkualitas tinggi sebagai tempat yang menjanjikan,” ujar Melati di sela kunjungan ke unit pengolahan cokelat untuk menyaksikan bagaimana biji kakao kering dari Manokwari Selatan dan Jayapura tersebut diolah hingga menjadi sebuah produk cokelat yang bercita rasa tinggi. (CSP/AH)

# Menumbuhkan Kembali Harapan Komoditas Kakao

Mondelēz mengadakan kerjasama dengan Barry Callebaut dan Wahana Visi untuk menjalankan program pengembangan kakao keberlanjutan yang mengadopsi metodologi yang digunakan pada Program Cocoa Life yang telah dijalankan sebelumnya oleh milik Mondelēz. Barry Callebaut bertanggung jawab untuk mengimplementasikan pilar pertanian dan untuk pilar yang bersentuhan dengan aspek komunitas dan lingkungan dijalankan oleh Wahana Visi.

*Dulu, orang-orang luar banyak datang ke sini untuk belajar tentang kakao. Saat itu pula, rata-rata masyarakat yang menggantungkan hidupnya di kakao menjadi sejahtera. Sudah beberapa kali melaksanakan ibadah Haji, memiliki kendaraan, dan anak-anaknya bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas. Semuanya dari kakao,” begitu laki-laki berusia 49 tahun ini memulai percakapan kami di pagi hari akhir April lalu.*

Salah satu sentra penghasil kakao di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan terletak di Desa Tapporang, Kecamatan Batulappa. Muhammad Jafar, S.Ag. yang merupakan salah seorang petani kakao andalan dari desa ini menceritakan bahwa sekitar tahun 1982 masyarakat sudah mulai membudidayakan tanaman kakao di lahan-lahan perkebunan. Saat itu, ia pertama kali memperoleh biji kakao untuk disemai yang dibawa saudaranya dari Malaysia. “Atas berbagai alas-









*an, masyarakat di sini memang banyak sekali yang merantau ke Malaysia. Ketika kakak saya pulang dari rantau, ia membawa beberapa buah kakao yang masih basah. Ia pun menceritakan potensi yang bisa dihasilkan dari tanaman ini seperti yang dilihatnya di Malaysia,” lanjutnya.*

Ia pun kemudian mulai melakukan penyemaian secara mandiri di lahannya. Dan sekitar tahun 1984, ia menanami beberapa hektare lahan perkebunan yang dimilikinya dengan benih kakao hasil persemaian tersebut. Hasil dari kerja kerasnya pun terbayar. Ia bisa memproduksi biji kakao dalam jumlah yang sangat signifikan. Petani lainnya di desanya melirik keberhasilan tersebut. Dengan benih yang diperoleh dari Muhammad Jafar, beberapa orang petani memulai mengembangkan kakao di lahan-lahan perkebunan mereka. Di tahun 1986, masyarakat memulai membuka lahan dan melakukan penanaman massal tanaman kakao dan hal inilah yang membuat nama Desa Tapporang melejit sebagai salah satu kawasan yang memiliki produktivitas kakao yang tinggi.

*“Namun itu dulu. Dimulai sekitar tahun 1997, produktivitas kakao di desa ini mulai menurun. Usia tanaman yang tua dan tidak berproduksi maksimal, serangan hama dan penyakit yang tinggi, dan jaminan harga yang tidak menentu, memengaruhi minat*

*masyarakat terhadap komoditas kakao,”* kata petani kakao andalan ini. Ia juga menambahkan bahwa sebagian besar petani kakao masih mengelola tanaman kakao mereka dengan alasan bahwa tidak ada komoditas lain yang bisa menggantikannya jika memperhitungkan nilai ekonomisnya. Bahkan ketika kakao masih dijemur dan belum kering sempurna, para pedagang pembeli sudah banyak mendatangi petani untuk membeli kakao kering mereka. Tidak sedikit pula pengguna jalan desa yang mengeluhkan semakin sempitnya akses jalan karena petani menggunakan karya untuk menjemur hasil panen mereka.

Di tengah kondisi penurunan produktivitas kakao tersebut, para petani kakao tidak berpangku tangan. Bersama rekan-rekan petani lainnya, mereka saling berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam menangani serangan hama dan penyakit tanaman kakao. Dari hasil ujicoba mandiri tersebut, ada beberapa penemuan baru yang ditemukan oleh petani dan kemudian diadopsi oleh petani lainnya di luar daerah. *“Penerapan sarung-isasi buah kakao dengan kantong plastik bening untuk mengurangi serangan hama dan penyakit tanaman sebenarnya ditemukan oleh petani kakao di Desa Tapporang ini. Baru kemudian dipatenkan oleh para ahli kakao secara nasional,”* kata Muhammad Jafar. Ia juga menambahkan bahwa saat

ini petani juga meramu beberapa campuran pestisida tertentu yang dianjurkan pemerintah untuk disapukan ke buah kakao untuk menghindari serangan hama dan penyakit tertentu. Dan itu terbukti manjur.

Dari data Statistik Non Tanaman Pangan Kabupaten Pinrang yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang yang dikeluarkan pada Oktober 2018 menunjukkan bahwa kontribusi sektor perkebunan cukup besar terhadap pengembangan perekonomian di kabupaten ini. Beberapa komoditas andalannya adalah kakao, kelapa, kelapa sawit, kopi, pinang, kermiri, cengkeh, aren, dan lada. Dari sumber yang sama pula, diperlihatkan bahwa luasan tanaman dan produktivitas kakao adalah sekitar 19.585 hektare (11.067 ton) dengan sebaran terluas terdapat di Kecamatan Lembang dan Kecamatan Batulappa, 7.788 hektare (7.260 ton) dan 3.822 hektare (2.469 ton).

## **Penyediaan Benih Tanaman Kakao Bersertifikat untuk Petani**

Melihat kondisi dan potensi kakao yang dimiliki desa ini, Mondelēz mengadakan kerjasama dengan Barry Callebaut dan Wahana Visi untuk menjalankan program pengembangan kakao

keberlanjutan yang mengadopsi metodologi yang digunakan pada Cocoa Life yang telah dijalankan sebelumnya oleh milik Mondelēz. Barry Callebaut bertanggung jawab untuk mengimplementasikan pilar pertanian dan untuk pilar yang bersentuhan dengan aspek komunitas dan lingkungan dijalankan oleh Wahana Visi. Atas dasar kerjasama tersebut, Barry Callebaut bekerja bersama dengan para petani untuk membangun kembali harapan terhadap tanaman kakao. Guna memberdayakan para petani kakao dan meningkatkan kesejahteraan mereka, Barry Callebaut memulai inisiatif untuk melakukan pembinaan petani kakao di wilayah ini dimulai sejak pertengahan tahun 2017. Para tenaga pendamping teknis Barry Callebaut bahu membahu bersama petani untuk meningkatkan produktivitas kakao dan pengembangan kakao berkelanjutan. Tujuan umum dari program pemberdayaan petani tersebut adalah berfokus pada petani, komitmen untuk kemitraan, dan pengembangan rantai produksi tanaman kakao yang lebih baik. Dan mulai dari tahun 2018, Barry Callebaut sudah mulai melakukan pembangunan beberapa kebun benih untuk menyediakan akses kepada para petani kakao dalam memperoleh bahan tanam kakao yang berkualitas, terjangkau, dan bersertifikat. Untuk Desa Tapporang, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang saja, tahun 2019 ini akan

disalurkan sekitar 25.000 benih kakao bersertifikat kepada para petani dampingan.

Dari penyediaan benih tanaman kakao bersertifikat yang berjumlah 25.000 tersebut ditujukan untuk penanaman ulang sekitar 25 hektare dan memberikan manfaat kepada kurang lebih 25 orang petani kakao. Dengan pertimbangan bahwa setiap orang petani kakao masing-masing memiliki luas lahan satu hektare. “Untuk tahun ini, Barry Callebaut membangun sekitar lima lokasi pemberian di tempat berbeda dengan masing-masing kapasitas 25.000 benih tanaman kakao bersertifikat. Selain di Desa Tapporang, pemberian tersebut dilakukan di Kelurahan Kassa, Desa Lembang, Kelurahan Betteng, dan Desa Bakaru,” kata Toni Abdullah, Koordinator Lapangan Barry Callebaut di Kabupaten Pinrang. Disadari bahwa untuk membangun masa depan kakao berkelanjutan di kabupaten ini, penyediaan benih bersertifikat kepada petani adalah hal yang sangat penting. Mengingat bahwa para petani kakao mengalami kendala dalam memperoleh benih kakao yang berkualitas dan bersertifikat. “Benih kakao tersebut akan didistribusikan kepada petani binaan yang akan melakukan penanaman ulang tanaman kakao di lahan mereka,” lanjutnya.

Guna memenuhi kebutuhan bahan tanam dalam bentuk entres untuk sambung samping benih kakao, petani bisa memperolehnya dari beberapa kebun yang sudah disertifikasi oleh pemerintah. Di Desa Tapporang sendiri, ada sekitar 15 hektare yang sudah disertifikasi oleh pemerintah untuk penyediaan bahan tanam. Untuk pengembangan berikutnya, pihak Barry Callebaut juga akan mengupayakan pembangunan kebun entres di beberapa kecamatan lainnya di Kabupaten Pinrang, yakni Kecamatan Patampuan sebanyak dua titik, tiga titik kebun di Kecamatan Lembang, dan dua titik lainnya di Kecamatan Batulappa. “Sebelum Barry Callebaut masuk dan melakukan pendampingan kepada petani kakao di kabupaten ini, para petani memperoleh entres mereka dari Kampung Rappang, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Pada saat itu, daerah terdekat untuk memperoleh bahan tanam untuk keperluan sambung samping hanyalah dari kabupaten tersebut. Namun sekarang, di dekat kebun kami di Desa Tapporang sudah ada kebun entres yang berkualitas dan bersertifikat,” kata Muhammad Jafar.

Muhammad Jafar juga menggaris bawahi bahwa apa yang dilakukan oleh Mondelēz melalui Barry Callebaut dan Wahana Visi untuk kepada para petani di kakao di Kabupaten Pinrang bisa diacungi dua jempol atas upaya mereka. “Selama ini,

banyak program pendampingan yang masuk dan menjangkau petani kakao di daerah ini. Namun bisa dikatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Barry Callebaut dengan program Cocoa Life ini sangatlah berbeda dengan program-program sebelumnya. Jika program sebelumnya hanya menitik beratkan pada proses pelibatan petani dalam beragam pelatihan, namun Cocoa Life Barry Callebaut juga membantu penyediaan benih kakao berkualitas dan bersertifikat berskala besar kepada para petani. Selain itu, tim pendamping lapangan juga tidak henti-hentinya memberikan peningkatan pengetahuan teknis jika diperlukan,” lanjutnya. ▶

## Mengembalikan Antusiasme Petani Kakao

Muhammad Jafar lebih lanjut menjelaskan bahwa inisiatif Barry Callebaut dengan program Cocoa Life dalam melakukan pembinaan petani kakao di beberapa wilayah di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan ini secara tidak langsung mengembalikan kembali harapan masyarakat akan potensi komoditas kakao. Harapan yang pernah hampir sirna, dan sebagian petani mengganti tanaman mereka dengan komoditas lainnya, kini perlahan mulai tumbuh.

“Bisa dikatakan bahwa dari dulu, kunci untuk tetap mempertahankan komoditas kakao seba-



(CSP/AH)

---

*gai sumber penghasilan utama adalah jaminan harga. Misalnya saja ketika petani berpindah ke komoditas merica. Pada saat diperkenalkan, komoditas tersebut banyak ditanam oleh mereka. Meskipun tanpa ada pelatihan dan pendampingan, namun petani banyak yang jago dan paham dengan komoditas kakao. Itu karena harga komoditas tersebut lumayan menggiurkan,”* kata Muhammad Jafar. Namun itu tidak berlangsung lama. Setelah beberapa waktu, hama dan penyakit tanaman merica banyak bermunculan, dan petani tidak memiliki pengetahuan bagaimana menanganinya. Hal itu pula yang banyak menarik perhatian mereka untuk mengganti tanaman merica dengan kakao.

Dalam kurun waktu beberapa tahun, hingga saat ini program Cocoa Life Barry Callebaut melalui program penjangkauan yang dilakukan di kecamatan ini telah memfasilitasi sekitar 21 kelompok tani dengan jumlah masing-masing anggota kelompok adalah sekitar 30 orang. Dan beberapa kelompok tani lainnya yang tersebar di kecamatan sekitar. Selain melakukan pendampingan intensif dan penyediaan akses terhadap benih bersertifikat dan pupuk, Cocoa Life Barry Callebaut juga memberikan pandangan baru kepada para petani untuk melakukan intensifikasi tanaman buah yang sesuai dengan tanaman kakao.

Kerja keras para tenaga pendamping lapangan Barry Callebaut dalam mencoba meningkatkan kesejahteraan petani di Kabupaten Pinrang ini sangatlah penting. Tanpa menge-nal lelah, mereka memberikan motivasi dan edukasi kepada petani kakao untuk kembali merawat harapan mereka melalui tanaman kakao. Selain itu, tenaga pendamping lapangan yang selalu tersedia ini juga menyediakan akses terhadap benih berkualitas dan bersertifikat, dan penyediaan pupuk khusus kakao. “*Jika semua itu bisa diwujudkan, maka kejayaan kakao akan kembali lagi bersinar di Bumi Lasinrang. Dan itu yang dilakukan Barry Callebaut melalui program Cocoa Life bersama para petani kakao di sini,*” kata Muhammad Jafar, salah seorang petani andalan Barry Callebaut di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. (CSP/AH)





# Mempercepat Proses Pengumpulan dan Pembaharuan Data

Salah satu proses yang harus dipenuhi dalam pengadaan dan distribusi pupuk khusus kakao bersubsidi adalah pengumpulan data berupa e-RDKK. Data tersebut haruslah dikumpulkan di Kementerian Pertanian Republik Indonesia, dan Cocoa Sustainability Partnership pun harus melakukan koordinasi langsung dengan beberapa pemerintah daerah untuk mempercepat pengumpulan data tersebut.

Sebagaimana halnya kesepakatan yang telah dicapai pada beberapa rapat terbatas sebelumnya, Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia akan melakukan uji coba penerapan penyaluran pupuk spesifik kakao bersubsidi di beberapa kabupaten di wilayah Pulau Sulawesi dalam tahun 2019 ini. Dan untuk memberikan asistensi dan memastikan kesiapan pelaksanaan uji coba penyaluran tersebut, pihak Cocoa Sustainability Partnership melakukan serangkaian kunjungan ke beberapa pemerintah daerah. Selain itu, kunjungan tersebut dimaksudkan untuk melakukan koordinasi percepatan pengumpulan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) masing-masing daerah.



---

Suasana pelaksanaan rapat koordinasi dengan pemerintah daerah di beberapa kabupaten terpilih. Kegiatan tersebut dilenggarakan untuk mempercepat proses pengumpulan data e-RDKK pupuk khusus kakao bersubsidi. (CSP)



Kunjungan perdana dilakukan di Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Rombongan Cocoa Sustainability Partnership diterima oleh Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Poso, Suratno, SP., M.Si.. Dalam pertemuan koordinasi tersebut, juga dihadiri oleh Ir. Fabian Amir Djafar, M.Si. selaku Kepala Bidang Perkebunan, dan Alpius Lampelulu, SP., M.Si., Kepala Bidang Prasarana dan Sarana Pertanian, Dinas Pertanian Kabupaten Poso. “Saat ini, para petugas penyuluh pertanian masih melakukan pengumpulan data-data RDKK di tinggal desa, dan sebagian besar lembar isian yang terkumpul telah dimasukkan dalam perekaman data ke dalam sistem RDKK Elektronik,” Ungkap Suratno, SP., M.Si. pada pertemuan koordinasi tersebut. Ditambahkan pula bahwa proses pengumpulan dan perekaman data kebutuhan kelompok tani untuk pupuk spesifik kakao bersubsidi

ini akan selesai pada bulan Juni 2019, sesuai batas tenggat waktu yang telah dipersyaratkan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Bertempat di Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, Cocoa Sustainability Partnership juga melakukan pertemuan koordinasi dan diterima langsung oleh Ir. Maya Malania Noor, MT., Kepala Dinas Peternakan dan Perkebunan Provinsi Sulawesi Tengah, dan Ir. Mulyadi, M.Si, Kepala Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. “Kami tentu saja mendukung penuh pelaksanaan program ini, dan kebijakan tersebut tentu saja akan memberikan manfaat langsung kepada petani kakao di wilayah kami. Setelah pertemuan ini, kami akan melakukan koordinasi bersama dinas kabupaten dan organisasi penyuluh pertani-



Dalam setiap kegiatan rapat koordinasi yang dilaksanakan, perwakilan anggota Cocoa Sustainability Partnership yang bekerja dalam wilayah pemerintah daerah tersebut juga dilibatkan. (CSP)



*an guna mendorong percepatan pengumpulan RDKK di tingkat kabupaten,” kata Ir. Maya Malania Noor, MT..*

Beberapa kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan juga disambangi dalam kegiatan kunjungan koordinasi ini. Dan antusiasme dinas pemerintah yang menaungi sektor perkebunan juga sangat tinggi. Di Kabupaten Luwu Utara, Kepala Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan menyampaikan bahwa program ini sangatlah diharapkan oleh para petani kakao agar bisa direalisasikan, dan sebagai salah satu kabupaten penghasil kakao di Indonesia, pengumpulan data RDKK dan pengisian RDKK Elektronik akan segera diselesaikan dalam kurun waktu dekat ini. Di Kabupaten Luwu, Cocoa Sustainability Partnership juga sempat diterima oleh Kepala Bidang Perkebunan, dan Kepala Bidang Prasarana dan Sarana, Dinas Pertanian Kabupaten Luwu beserta jajarannya.

Begini pula dengan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Luwu Utara dan Luwu Timur. Kedua dinas pemerintah ini akan melakukan koordinasi dengan PT. Mars yang beroperasi di wilayah tersebut untuk mengecek secara langsung data di lapangan, agar CPCL (Calon Petani Calon Lahan) yang dimasukkan adalah data petani kakao dan lahannya siap untuk dilakukan pemupu-

kan.

Data yang dikumpulkan dari Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok untuk pupuk spesifik kakao bersubsidi ini kemudian akan dijadikan dasar bagi Kementerian Pertanian Republik Indonesia dalam pengadaan alokasi subsidi bagi petani kakao di beberapa daerah di Indonesia, dan juga sebagai acuan utama Pupuk Indonesia untuk memproduksi pupuk tersebut. Secara berkala, Cocoa Sustainability Partnership akan memeriksa perkembangan pengumpulan data tersebut di beberapa dinas kabupaten untuk memastikan bahwa penyerapan alokasi pupuk spesifik kakao bersubsidi tersebut telah tercukupi untuk tahun anggaran 2018. (CSP/AH)





# ***Improving the Productivity with Cocoa Specific Fertilizer Application***

SINCE the establishment of Sustainability Partnership (CSP), the members and other cocoa stakeholders had delivered the voice of cocoa farmers in the national cocoa production center areas for a hope on the needs of a fertilizer formula which was specified for cocoa commodity. Since then, CSP and its members had afforded to gather the experience, best practices, studies, researches, and initiatives that had been implemented through joint application with the farmers in finding an alternative to restore the nutrient in soil and plants. With the Agro Input and Planting Materials Task Force, the members of CSP started to gather and review the previous experience which had been implemented in the field.

And its result was fruitful. During the Cocoa Sustainability Partnership General Assembly Meeting on August 09, 2017, the resulted document, as entitled as Fertilizer Nutrient Ratio for Nutrient Replenishment: Guidelines and Principles for the Choice of Appropriate Fertilizer for Cocoa, was presented. And in order to finalize this significant finding, the cocoa experts and soil scientists were asked to participate in providing scientific and experience-based reviews regarding the formula of nutrient replenishment. But, the hardwork of Cocoa Sustainability Partnership and its members with other cocoa stakeholders in the development of sustainable cocoa sector in Indonesia was not quited. The next question that should be answered was how this cocoa specific fertilizer could be produced and accessed by the farmers in Indonesia. By referring the previous experience that only the fertilizer for food commodities which were facilitated by the government in term of its distribution and allocated subsidiary budget.

Tit for tat, in the end of 2018, the Ministry of Agriculture and the Coordinating Ministry for Economic Affairs agreed to provide this cocoa specific fertilizer, and the national government would also include this fertilizer into subsidized fertilizer allocation. The cocoa specific fertilizer, which was generated from the studies of CSP task force, will be started to be distributed in the end of 2019 as distribution tryout period, and it will cover the national scope for the next years.

It is the result of our hard-work efforts, and it is also the actualization of Cocoa Sustainability Partnership and its members in stimulating the improvement of cocoa farmers welfare through the improvement of cocoa productivity.

Congratulation!

# The Subsidized Cocoa Specific Fertilizer will be Distributed this Year

AS hardworking results of the Agro Input and Planting Material Task Force, which was established by Cocoa Sustainability Partnership, the nutrient replenishment fertilizer recommendation for soil and cacao plants was introduced in 2018. This recommendation is referred then as starting point in producing the cocoa specific fertilizers. The coordination and communication efforts are started to be established with the national government in allocating subsidiary for this fertilizers.

Series of meetings were conducted in order to discuss and seek the opportunities of cooperation with the related Directorate Generals under the Ministry of Agriculture, Republic of Indonesia, i.e. Directorate General of Agricultural Infrastructures and Facilities, and Directorate General of State Crops. The fruitful results of these meeting were

emerged, and the government expressed the commitment in supporting the propagation of cocoa specific fertilizer which was associated with the nutrient replenishment fertilizer recommendation of CSP. And another significant news that the state-owned fertilizer producer companies would produce these cocoa specific fertilizers.

Furthermore, the Ministry of Agriculture, Republic of Indonesia, also had included the distribution of cocoa specific fertilizer into subsidiary allocation, as the previous food commodity fertilizers. The commitment of the national government is showed by the willingness in conducting the trial period of the subsidized fertilizer distribution in 2019 for some targeted districts in Sulawesi Island. The trial venues selection is based on the potentiality of some provinces in Sulawesi as the center of national cocoa production.



The participants of focused group discussion which was conducted by Cocoa Sustainability Partnership, the Directorate of Fertilizer and Pesticide, and the Directorate of Perennial Crop and Refreshment, the Ministry of Agriculture. The activity was conducted at Claro Hotel, Makassar, 04 April 2019. (CSP)



Similarly with the scheme of other subsidized fertilizer distribution, the subsidized cocoa specific fertilizer will be applied with the existing procedures. The subsidiary allocation of this fertilizer is aimed for the farmers with less than two hectares and as members of a farmers group at village level. The farmers group will fill the group definitive needs plan (*Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok/RDKK*) and facilitated by extension staffs. Latterly, the forms will be collected at the next government level, until they will be accumulated totally by the Directorate of Fertilizer and Pesticide, Directorate General of Agricultural Infrastructures and Facilities, Ministry of Agriculture, Republic of Indonesia.

Partnership with the Directorate of Fertilizer and Pesticide, Directorate of Perennial Crop and Refreshment, Ministry of Agriculture, conducted a focused group discussion. The activity was conducted on April 04, 2019, at Claro Hotel, Makassar, and participated by 37 participants who were representatives of six directorates in Ministry of Agriculture, 4 representatives of provincial agriculture and plantation offices, and 15 representatives of some district agriculture and plantation offices in the areas of South Sulawesi Province, Central Sulawesi Province, West Sulawesi Province, and Southeast Sulawesi Province.

*“The propagation of cocoa specific fertilizer had been through a long efforts. CSP with its members had performed series of studies and researches on how to provide nutrient replenishment*

---

The 37 participants of focused group discussion were the representatives of six directorates in Ministry of Agriculture, and representatives of district agriculture offices in South Sulawesi Province, Central Sulawesi Province, West Sulawesi Province, and Southeast Sulawesi. (CSP)

In order to distribute the information on subsidized cocoa specific fertilizer distribution schemes, Cocoa Sustainability

*to the soil and plantation in order to improve the cocoa productivity. The results of these persistent efforts had created a fruitful recommendation of formula and ratio for the cocoa specific fertilizer in 2018. In 2019, the long-waited fertilizer for the cocoa farmers in the archipelago is presented. Furthermore, with the full supports of the government, this fertilizer will be included in allocation of subsidized fertilizers schemes, and it will be implemented in this year,”* as Wahyu Wibowo, Executive Director of Cocoa Sustainability Partnership, delivered during the opening session of focused group discussion in Makassar.

In his speech, the Head of Sub Directorate of Subsidized Fertilizer, Directorate General of Agricultural Infrastructures and Facilities, Ministry of Agriculture, Uray Suhartono, SE., Ak. stated that the distribution scheme of subsidized cocoa specific fertilizer to the cocoa farmers is the followed-up interests and focuses of the Secretary General of Ministry of Agriculture, Republic of Indonesia which was delivered to the Directorate of Fertilizer and Pesticide regarding the declining of cocoa production in Indonesia. And one of the significant core issues for the solution is by the application of unspecified fertilizers for cocoa needs, because the inaccessible and unavailable fertilizers for cocoa. “*The composition of existing subsidized NPK fertilizer is 15:15:14 for all com-*

*modities purposes. And the recommendation of CSP will be utilized by the Directorate of Fertilizer and Pesticide in producing the subsidized cocoa specific fertilizer,”* said Uray Suhartono, SE., Ak. to the participants of focused group discussion for subsidized cocoa specific fertilizer.

The Directorate General of Agricultural Infrastructures and Facilities, Ministry of Agriculture, moreover, will revise the previous regulations in order to associate the composition and volume of NPK in this subsidized cocoa specific fertilizer. And as trial period, the Directorate of Fertilizer and Pesticide will perform the distribution scheme in some districts in the areas of Sulawesi Island, i.e. South Sulawesi Province, West Sulawesi Province, Southeast Sulawesi Province, and Central Sulawesi Province. “*It is expected that each district and province had prepared every process for the distribution of this subsidized cocoa specific fertilizer. Each agricultural and plantation office at district and provincial level must immediately prepare the definitive group needs plans (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok/RDKK) for cocoa sector in respective areas. The RDKK will be referred as basis of allocation and distribution for the subsidized cocoa specific fertilizer,”* as the Head of Sub Directorate of Subsidized Fertilizer, Directorate General of Agricultural Infrastructures and Facilities, Minis-

try of Agriculture, delivered his speech during the activity.

In the end of the discussion, it is stressed out that the active participation of agriculture office, or plantation office, at district and provincial level in each area is highly expected to finalize immediately the RDKK for subsidized cocoa specific fertilizer. The distribution period of the fertilizer will be started in 2019 in some districts in the area of four provinces in Sulawesi, and it will be applied nationally during the fiscal year of 2020.

It is also highlighted that the allocation rate for the subsidized cocoa specific fertilizer at each district and province is based on the amount and volume of distribution and application rate in the previous year. And during the meeting, the Director of Fertilizer and Pesticide expresses his commitment in prioritizing the finalization of RDKK for subsidized cocoa specific fertilizer. (CSP/AH)

## Cocoa Sustainability Partnership

### General Assembly Meeting:

# The Synergy of Stakeholders in Providing Decent Access for Subsidized Cocoa Specific Fertilizer for Smallholder Farmers

IN every year, the stakeholders in the cocoa sector conduct coordination meetings to make contribution as an effort to build and improve cocoa sector in Indonesia. One of these meetings which is conducted by Cocoa Sustainability Partnership (CSP) with its members is the CSP General Assembly Meeting once in three months. As the results of the meetings, there are some initiatives that had been implemented for the development of sustainable cocoa sector in Indonesia.

During the General Assembly Meeting which is performed on April 30, 2019, Ir. Musdhalifah

Machmud, MT., as the Chairwoman of Cocoa Sustainability Partnership Advisory Board, and as Minister Deputy for Food and Agriculture Affairs, the Coordinating Ministry for Economic Affairs, delivers her directional speech. She expresses that even there are some implemented initiatives, but some of them cannot be implemented in the field. The reasons are technical matters, but the main challenge is actually the rotation of decision makers within the government, especially in the respective ministries. *“As the Chairwoman of the CSP Advisory Board, my expectation is the stakeholders in Indonesia's sustainable cocoa initiatives who are present to remain encouraged in building a stronger cocoa sector*



Ir. Musdhalifah Machmud, MT., Deputi II Bidang Pangan dan Pertanian, Kementerian Koordinasi Bidang Perekonomian Republik Indonesia, memberikan arahan dan sambutannya pada pelaksanaan Rapat Umum Anggota CSP, Selasa, 30 April 2019, di Jakarta. (CSP/AH)



*in Indonesia. So that CSP can be considered as a strong partner, as a platform that brings together the government, the private sector and farmers. CSP is formed as a way to bridge the interests of the government and the cocoa farmers in Indonesia,"* Ir. Musdhalifah Machmud, MT. said.

The Chairwoman of CSP Advisory Board, furthermore, also mentions her expectation on developed CSP roadmap as one of the best documents in term of the development of sustainable cocoa sector in Indonesia. The content of the roadmap remains relevant and applicable today,

for example about increasing the productivity of cocoa, and the younger generation engagement. "*In the Coordinating Ministry for Economic Affairs, Cocoa is one of the priority commodities to obtain special KUR (Micro Credit Program) from the government, as a way to provide access to finance with a low interest rate and a 5 (five) year grace period,*" she continues. In the similar occasion, she also delivers that the special KUR allocation is expected can be utilized in accessing the agricultural inputs with affordable and appropriate price for farmers. Government subsidies for agricultural inputs, in this case

---

Ir. Musdhalifah Machmud, MT., expresses her expectation that all stakeholders in sustainable cocoa sector in Indonesia to remain encouraged in establishing the sustainable cocoa sector. (CSP/AH)



fertilizers, can be used by farmers who have been lacking in access.

In its implementation, the government subsidies will be distributed in the form of Farmer Card and have been distributed in several regions in Indonesia. The Farmer Card will only be used by farmers to buy fertilizers and other inputs. The farmers are expected to be able to utilize the government subsidies to buy fertilizers that are in accordance with the result of the soil analysis in their respective farms.

Regarding the roles of CSP and other stakeholders in term of the distribution of subsidized

cocoa specific fertilizer, is to conduct intensive coordination and communication with the Ministry of Agriculture, regarding to which regions or farmers it will be distributed. *"In the distribution of the subsidized cocoa specific fertilizer, CSP functions to provide input to the government about which areas will be prioritized for the trial period, and which cocoa farmers can have the access,"* Ir. Musdhalifah Machmud, MT. explains.

All stakeholders in CSP must be able to ensure that farmers have good access at an affordable price to the subsidized

---

(1) The participants of Cocoa Sustainability Partnership General Assembly Meeting take group photo at the end of the sessions.  
(2) Photos during the Cocoa Sustainability Partnership General Assembly Meeting. (CSP AH)





---

Dr. Ir. Muhrizal Sarwani, M.Sc., the Director of Fertilizer and Pesticide, the Directorate General of Agriculture Infrastructure and Facility, Ministry of Agriculture, explains about the distribution of subsidized cocoa specific fertilizer. (CSP/AH)

cocoa specific fertilizers. It is also hoped that these stakeholders can make a positive contribution in the form of cooperation and coordination with each other, so that the cocoa sector can help improve the welfare of cocoa farmers. Stakeholders in the sustainable cocoa sector, especially the government, must also continue to provide support to farmers. The declining national level of cocoa production and the decreasing cocoa plantation area are two things that must be addressed immediately by providing good access for farmers to subsidized cocoa specific fertilizers. By referring that one of the

supporting factors for increasing production is fertilizer.

During the CSP General Assembly Meeting, Wahyu Wibowo as the Executive Director of Cocoa Sustainability Partnership describes the progress report of first quarter. It is explained that the existing road map content has been extracted by CSP members into several key performance indicators. And in 2019, the joint efforts of stakeholders in Indonesia's sustainable cocoa sector are going to focus on subsidized cocoa-specific fertilizer program, development of parent gardens and professional nurseries, col-



laborating with banking institutions. “Since the beginning of CSP, the stakeholders have always dreamed of a situation that facilitates a special formula for cocoa fertilizer to be realized, and now we have got government support in the form of subsidies. And this year, we are ensuring that the subsidized cocoa specific fertilizer will be tried out to be distributed to several districts in Sulawesi Island. And in the upcoming years, the distribution will be widened to reach other cocoa production centers nationally,” says Wahyu Wibowo.

In addition, CSP will also focus on developing cocoa clusters in several cocoa production centers in Indonesia. The cocoa cluster is an initiative to develop cocoa intensively, measurably, that foster the regional-based influence. “For the development of sustainable cocoa sector, all parties involved in this sector must work together and all must participate. In addition, coordination and cooperation with the national platform for other commodities in Indonesia, such as PISAgro, must also initiated,” as the Executive Director of Cocoa Sustainability

Partnership explains.

In order to provide general description on this national program, the Director of Fertilizer and Pesticide, Directorate General of Agriculture Infrastructure and Facility, Ministry of Agriculture, presents the explanation of subsidized cocoa specific fertilizer distribution. In his presentation, Dr. Ir. Muhrizal Sarwani, M.Sc. explains that as the results of earlier discussion, there are approximately 20,000 tons will be distributed to farmers. It is expected that the district government will submit their RDKK soon, so that in end of 2019, the distribution can be initiated. “The subsidized cocoa specific fertilizer program has been communicated to the Minister of Agriculture, and basically the Minister has agreed with the implementation. The national fertilizer producer is also in the process of waiting for distribution licenses to be issued by the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia,” says Dr. Ir. Muhrizal Sarwani, M.Sc.

Upon CSP facilitation and its members, for the pilot program, there will be several districts in South Sulawesi Province,



and Central Sulawesi Province which have stated their readiness to be the place for the distribution and application of subsidized cocoa specific fertilizers in 2019. This pilot program is attempted to be able to reach around 20,000 farmers. And for the implementation of the Special KUR as discussed earlier, the farmers will be given a card issued by the bank to be used as a tool to pay for the specific cocoa fertilizer. The card can also be used to buy seeds or other plantation production tools. *“Government subsidy for the cocoa specific fertilizer is around Rp. 4,800,- from the distribution price of Rp. 7,000,- to only Rp. 2,200,- per kilogram. The Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia is currently still conducting a more in-depth study to obtain the exact amount of subsidy for the cocoa specific fertilizer by taking into account the actual conditions of the farmers in the field,”* as the Director of Fertilizer and Pesticide closes his presentation.

For the monitoring and supervision process, the Directorate General of Agricultural Infrastructure and Facilities, specifically the Directorate of Fertilizers and Pesticides, will use a dashboard that was previously built by BRI. In this tool, we can see for sure how much has been distributed. For other supporting tools, we can use the respective National Identification Number (NIK) of the farmers facilitated in

this cocoa specific fertilizer distribution pilot program. From the NIK data we will be able to find out with certainty the number of farmers who have access to subsidized cocoa specific fertilizers with all the details of the farmer's profile.

Regarding the monitoring process, CSP will later be able to work with Field Agricultural Extension (PPL) at the sub-district level. Each farmer who has gained access to subsidized cocoa specific fertilizer will be displayed on a GIS-based map with all the detailed information about the farmer. So to find out the increase in their cocoa productivity before and after using the cocoa specific fertilizer, The PPL can carry out some kind of a census of farmers. The data will be easily obtained.  
*(CSP/AH)*





# Sharing Knowledge and Establishing Synergy

As the objective for the development sustainable cocoa sector in Indonesia, Cocoa Sustainability Partnership meets the Secretary General of the Ministry of Agriculture, Republic of Indonesia.

**A**s a national platform that establishes communication and coordination among public and private sectors in order to develop the Indonesian sustainable cocoa sector, Cocoa Sustainability Partnership (CSP) is expected to be able to play function as mediator in harmonizing all efforts and initiatives in achieving the target. Since 2006, CSP with its members and other significant stakeholders in sustainable cocoa sector, had worked together with the government and cocoa farmers in the archipelago in affording the improvement of cocoa farmers welfare and its communities through the improvement of cocoa production.



Cocoa Sustainability Partnership with some of its members representatives, Wisman Djaja of Nestle, and Fay Fay Choo of PT. Mars Symbioscience Indonesia, meet the Secretary General of Ministry of Agriculture, Ir. Syukur Iwantoro, M.S., MBA. During the meeting, the Director General of Estate Crops, Ministry of Agriculture, Dr. Ir. Kasdi Subagyono, M.Sc., and Director of PISAgro, Martini Indrawati, also attend the meeting.  
(CSP/AH)

Regarding these efforts, on Tuesday, April 16, 2019, at Secretariat General of Ministry of Agriculture Office, Cocoa Sustainability Partnership with some members representatives were conducting meeting with the Secretary General of Ministry of Agriculture. The meeting also was participated by the Director General of State Crops, Ministry of Agriculture, Dr. Ir. Kasdi Subagyono, M.Sc., Wisman Djaja of Néstle, Fay Fay Choo of PT. Mars Symbioscience Indonesia, and Martini Indrawati of PISAgro.

*“Accordingly to the activity focuses of Cocoa Sustainability Partnership in 2019, we had established intense communication with the national government in supporting the farmers in term of providing decent accesses towards subsidized cocoa specific fertilizers, and qualified and certified planting materials. In doing so, in the fiscal year of 2019 and 2020, the Ministry of Agriculture, through Directorate General of Agricultural Infrastructures and Facilities, commits to allocate subsidiary budget for the cocoa specific fertilizer,”* as Wahyu Wibowo, Executive Director of Cocoa Sustainability Partnership, delivers the reports to Ir. Syukur Iwantoro, M.S., M.B.A. as

the Secretary General of Ministry of Agriculture, Republic of Indonesia. Furthermore, CSP also will continue the initiatives with Industrial and Refreshment Plantation Research Bureau (Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar/BALITTRI), Plantation Research and Development Center (Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan), Agricultural Research and Development Bureau (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian) Ministry of Agriculture, Republic of Indonesia, to establish the seed gardens in Sulawesi Island as one of the cocoa production centers in Indonesia.

This initiative gains positive responses from the Secretary General of Ministry of Agriculture. And it is expected that Cocoa Sustainability Partnership will keep maintain the synergic communication with the government in harmonizing the activities and policies that will be implemented in improving the cocoa productivity in Indonesia.

In similar occasion, the Director General of State Crops, Ministry of Agriculture, Dr. Ir. Kasdi Subagyono, M.Sc., delivers that in order to propagate and distribute qualified and certified cocoa planting materials at farmers level, it needs effective and efficient strategies. The main obstacle in term of planting material distribution is the period of cacao seed and entrees storage viability

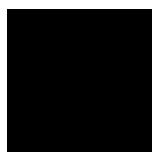
is relatively short. And it impacts the processes of seeds distribution. One of alternative solution is establishing seed garden and planting material garden nearby the consumers, i.e. farmers, in the cocoa production center areas. Therefore, these gardens is necessity to be established in the cocoa production centers in accelerating the distribution of qualified and certified cocoa seeds.

In responding this issue, in the fiscal year of 2019, the Directorate General of State Crops, Ministry of Agriculture will implement BUN500 Program where there are approximately 500 billions of qualified and certified seeds for the cocoa plantation development within the upcoming six years (2019 – 2024). With this program, the Directorate General of State Crops will construct logistic supports for the development of these qualified and certified planting materials (seed gardens and nurseries) in the areas of cocoa production centers in Indonesia. The program will also simplify the distribution of qualified and certified planting materials and it also will cut the price to be cheaper for the farmers. It is expected that with the existence of seed garden in each area of cocoa production center, the seed producers and developers will be able in fulfilling the seedling and planting materials needs in its area.

During the meeting, the Director General of State Crops, Ministry of Agriculture will visit the Cocoa Development Center of PT. Mars Symbioscience Indonesia in Tarengge, Wotu Sub District, Luwu Timur District, South Sulawesi. The courtesy call is also aimed to see further the activities of cocoa research and development in South Sulawesi, and it is expected it will boost the cooperation and coordination in wider terms in the future for the establishment of Indonesian sustainable cocoa sector. (CSP/AH)

# Mondelez International Expands Program to Combat Deforestation in Cocoa-Growing Regions

- Company scaling up actions by Cocoa Life program to eliminate deforestation.
- Cocoa Life Deforestation Action plans cover Ghana and Côte d'Ivoire as well as Indonesia.
- Satellite technology to map and monitor 100% of farms in Cocoa Life program by end of 2019.



MONDELEZ International today announced ambitious and industry-leading plans to protect and restore forests in cocoa-growing regions, in an effort to secure a sustainable future for cocoa by making farms more resilient to climate change. The plans cover the company's two largest cocoa-sourcing markets, Ghana and Côte d'Ivoire, as well as our third largest, Indonesia.

Our commitment to sustainably-produced cocoa reflects the company's purpose to empower people to snack right. As one of the world's largest chocolate makers, the company has been using its scale to drive change in the cocoa supply chain for many years and launched its 10-year, \$400 million

Cocoa Life program in 2012 with the aim to reach more than 200,000 farmers across six countries.

*“Our plans to combat deforestation in cocoa include a commitment to map 100% of the farms that supply Mondelēz International’s Cocoa Life program by the end of 2019,” said Cedric van Cutsem, Associate Director, Operations, Cocoa Life. “Mapping and monitoring farms will give us a deeper understanding of farmers’ needs so we can help drive effective change. In addition, our plans include financial incentives that will encourage farmers and communities to protect and renew forest areas.”*

In 2015, Mondelēz International was the first company to raise the issue of deforestation in the cocoa industry at the COP21 summit in Paris and





the first chocolate maker to sign Memoranda of Understanding (MoUs) with the governments of Ghana and Côte d'Ivoire.

*“Mondelēz International is a key partner in the Cocoa & Forests Initiative in Côte d’Ivoire. Their action plan is in full compliance with the strategy of preservation, rehabilitation and scaling up adopted by the Government in January 2019,” said Alain-Richard Donwahi, Minister of Forests and Water Resources, Côte d’Ivoire. “I am impressed by their continued commitment to protecting and restoring forests, as demonstrated by this action plan. Together, we*

*hope to create a dynamic and solid cocoa supply chain while transforming the livelihoods of farmers and their communities.”*

As a founding member of the Cocoa and Forests Initiative (CFI), the company’s action plans align to the CFI’s three focus areas of Forest Protection & Restoration, Sustainable Production & Farmers’ Livelihoods, and Social Inclusion & Community Engagement, and feature the following commitments:

- We are one of the first chocolate companies to commit to map 100% of the farms in our Cocoa Life program in

*Through Cocoa and Forests Initiative (CFI), Mondelēz International formulates the company’s action plans align to the CFI’s three focus areas of Forest Protection and Restoration, Sustainable Production and Farmers’ Livelihoods, and Social Inclusion and Community Engagement. (Mondelēz International)*

---

key origins by end of 2019 to ensure that farmers are not operating in forested land. We've already mapped 70% of these farms, using Global Forest Watch to assess the risk of tree loss.

- We're the first organization to introduce incentives in the form of Payment for Environmental Services (PES) agreements to a cocoa-farming context, encouraging farmers to protect and restore forests. We aim to have agreements with 33,000 farmers by 2022.
- We know that deforestation can't be addressed through cocoa farmers alone, so we involve the whole community. By 2022, nearly 1,300 cocoa communities will have active forest restoration and protection programs through Cocoa Life.

*"Mondelēz International is to be congratulated for recognizing the key role natural resource conservation plays to ensure sustainable livelihoods and the need for active community participation to protect local natural resources,"* said David McLaughlin, Senior Advisor Strategy at Conservation International and a Cocoa Life advisor. *"Landscape restoration is clearly going to be a vital element in confronting climate change and our hope is that others will follow their lead."*

For more information and details on our Cocoa Life Deforestation Action Plans, please refer to Cocoa Life website. The World Cocoa Foundation has also published the industry's joined action plans, which you can view in their website. *(Mondelez International)*

# The Cocoa Fine Flavors Potency of Papua and West Papua



**H**IS name is not a new one in a world of chocolate products making globally. His creations had been displayed and tested in multi-stars restaurants around the globe. And it is not surprisingly that Georg Bernadini hailed his name in Chocolate – The Reference Standard: The Chocolate Tester 2015 as one of the best 25 chocolatiers in the world.

Alexandre Bellion is quietly different from other well-known chocolatiers. In constructing his creation, this French nationality man always develops the chocolate as raw materials from selected dried cocoa beans that he processes himself. And he always puts an interesting story in his chocolate creation products. Those cocoa beans are sourced directly from the cocoa farmers in some places in the world. And usually in his spare time, he will travel the worlds to see the cocoa farmers with his own eyes. Unsurprisingly, furthermore, his chocolate creation products are the finest flavor of chocolate with its originalities.

And with this reason, he had visited some places in Papua and West Papua, Indonesia, during February to March this year. With the full facilitation of IDH Sustainable Trade of Indonesia, he witnessed the abundance richness of Indonesian archipelago, and listened the stories about revitalizing the people's hope among the sunrays through

the leaves of cocoa.

Before staring the journey to Papua Province and West Papua Province, IDH Sustainable Trade of Indonesia had initiated the coordination with a fine flavor chocolate processor in Jakarta to develop the dried cocoa beans of South Manokwari and Jayapura. Pipiltin Cocoa, a chocolate processor which had exported their fine flavor products abroad, warmly welcomed this idea and when they had the cocoa beans, they developed them into various chocolate products. *"In Pipiltin Cocoa, we take the highest consideration of processing processes from cocoa beans to bars. And the flavors of these cocoa beans from South Manokwari and Jayapura are very rich and it makes them to be differed from our available cocoa beans collections,"* said Tissa Aunilla as co-founder of this Jakarta-based chocolate processor.

*"In the end of 2018, IDH Sustainable Trade of Indonesia had joined forces with the governors of Papua Province and West Papua Province, together with companies and civil society organizations, to initiate and drive sustainable development and natural resources conservation in both provinces. IDH Sustainable Trade will supports the initiatives through the interventions of Production, Protection, and Inclusion (PPI),"* as mentioned by Melati, the Program Officer Coffee and Cocoa of IDH Sustainable Trade. The participation of Alexandre Bellion is also the fruitful result of this cooperation in order





to introduce the cocoa sector potentiality for these provinces in the eastern part of Indonesia, and with the objective to agglutinate the relationship among the cocoa processors and the cocoa farmers in certain places.

In addition, the further outcomes of the sustainable development, which is harmonized and coordinated with the objectives of natural resources conservation, can be shown through the existing pattern of smallholders cocoa farming. The position of forest, as other ecosystem landscapes, is highly vital element in supporting the livelihood of surrounding

communicates. Furthermore, Alexandre Bellion commends the rich flavors of Papua and West Papua cocoa beans. *"The role of forest towards smallholder cocoa farming and the livelihood of the community are very important. It can not be denied further that these flavors of Papua and West Papua cocoa bean are generated by the supporting abilities of the forest to the smallholder cocoa farming. During my journeys to several parts around the globe, I only could find rich flavors cocoa beans, with its originalities, in the places where the communities still performed the conservation and restoration of their forests."*

---

Alexandre Bellion takes group photo with the participants of discussion and cocoa factory visit of Pipiltin Cocoa, Jakarta. This event is initiated by Yayasan Inisiatif Dagang Hijau in order to potency of Papua and West Papua cocoa. (CSP/AH)



*And it only makes the Papua and West Papua cocoa beans posses the potentiality that can be found in other places in Indonesia,” said Alexandre Bellion who highly appreciates the finest flavors of Papua and West Papua cocoa beans.*

The introduction of cocoa potentialities of Papua and West Papua in Pipiltin Cocoa, the event was also attended by some representatives of foreign embassies in Indonesia, international certification institutions, and media as the enabling factors for IDH Sustainable Trade of Indonesia in implementing the

facilitations through programs and projects in several places in Indonesia. This exposure and chocolate testing event is fully supported by IDH Sustainable Trade in proving that chocolate which are developed from Papua and West Papua cocoa beans can be competed on the similar table with other fine flavors chocolate in the world. *“We believe that the market segments for fine flavors chocolate with the best quality can be established for regions that have the well-supported environments from the forest, and surrounding communities are still conserving and restoring the ecosystems. Pap-*

*ua and West Papua have the opportunity to be referred as area for the development of certain commodities, especially cocoa, that will be regarded as promising areas for the high quality cocoa beans hunters and chocolate processors,”* said Melati during the visit with other participants to the chocolate processing unit in witnessing how the cocoa beans from West Manokwari and Jayapura are processed into fine flavor chocolate products. (CSP/AH)

# Regrowing the Hopes of Cocoa Commodity

Mondelēz collaborates with Barry Callebaut and Wahana Visi to run a development program for cocoa sustainability that adopts the methodology used in Mondelēz's Cocoa Life. Barry Callebaut is responsible for implementing the agricultural pillar while Wahana Visi works on the community and environment pillars.

*"People used to come here to learn about cocoa, and at that time many of us relied on cocoa to make a prosperous life. Performing Hajj for a couple of times, buying vehicles, and sending our children to universities, all from cocoa,"* this 49 years old man started our early morning conversation last April.

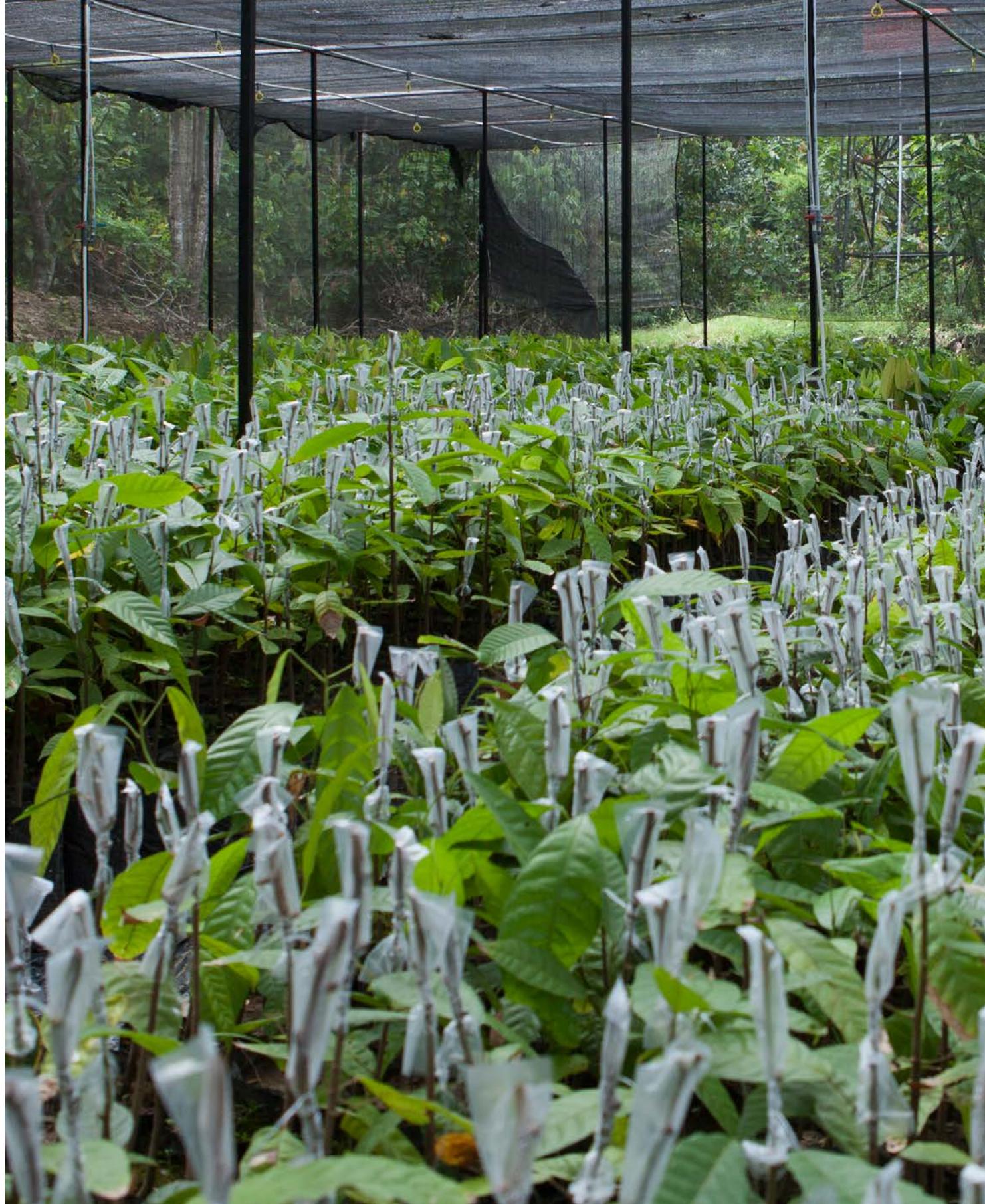
From one of the main cocoa producing centers; Tapporang Village, Batulappa Sub-district, Pinrang District, South Sulawesi. Muhammad Jafar, S.Ag. as one of the leading cocoa farmers in this village told us about how the community here started cultivating cocoa in their farms in 1982. He received cocoa beans for seedlings from his brother in Malaysia. *"For many reasons, many people left this community to make a living in Malaysia. When my brother came back, he brought with him some wet cocoa beans, and he shared the story of the potential of these beans based on what he experienced in Malaysia,"* he continued.













(CSP/AH)

He then established an independent nursery in his land and by 1984 he had planted some hectares of his land with seedlings produced in his nursery. His hard work paid off, he produced a massive amount of cocoa beans, other farmers in his village grew interested with his success, and with seedlings they obtained from Muhammad Jafar some of these farmers began cultivating cocoa in their own farms. In 1986, the community started clearing lands and mass planted cocoa and ever since Tapporang Village was known as one of the most productive cocoa producing areas.

*“But that was a long time ago, in 1997 the productivity started plunging, with aging trees the production was not optimum, in addition to the pest and diseases attack, the price uncertainty affected the community’s interest in continuing cultivating for cocoa,”* said this leading farmer. He also added that many farmers had to continue caring for their cocoa farms just because they did not have other options of commodity with better economic value. Many buyers had come to the farmers for their cocoa even though the beans were still dried under the sun and not dried perfectly yet. Many road users complained about how the road was being used for drying their farm produces.

Amid the declining of cocoa productivity, farmers did stand idle, along with their fellow farmers they worked on how to control the pests and diseases in cocoa by sharing their knowledge and experiences. After some independent experiments, they made some new discoveries with the pests and diseases control and these were shared and adopted by farmers in other regions. *“Wrapping the pod with clear plastic bag was actually an approach discovered by farmers from Tapporang Village, which was then patented by cocoa experts nationally,”* said Muhammad Jafar. He also added that currently, some farmers are experimenting with some combinations of certain government-recommended pesticides to be applied to the cocoa pods in order to control the pests and diseases, and it works.

The statistical data on non-food crop in Pinrang District published by Statistics Agency of Pinrang District shows that the plantations sector contributes significantly towards the economic development in the district. Some of the main commodities are; cocoa, coconut, palm oil, coffee, areca nut, candle-nut, cloves, sugar palm, and pepper. The same source also shows that for cocoa the data of acreage and productivity is 19,585 hectares (11,067 tons) with the largest distribution in Lembang and Batulappa Sub-district; 7,788 hectares (7,280 tons) and 3,822 hectares (2,469 tons).

## Supplying Farmers with Certified Cocoa Seeds

With the condition and the potentials that the village possess, Mondelēz collaborates with Barry Callebaut and Wahana Visi to run a development program for cocoa sustainability that adopts the methodology used in Mondelēz-run Cocoa Life. Barry Callebaut is responsible for implementing the agricultural pillar while Wahana Visi works on the community and environment pillars. With the farmers to re-build farmer's expectation on cocoa. With this collaboration, Barry Callebaut works together with the farmers to re-build their hopes for cocoa. In order to empower the cocoa farmers and to improve their prosperity, the initiative conducts facilitation programs for the cocoa farmers in the region since the middle of 2017.

Barry Callebaut's field facilitators work hand in hand with the farmers in improving the cocoa productivity and the development of cocoa sustainability. The main objective of this farmer empowerment program is to focus on farmer commitment for partnership, and the development of a better cocoa production chain. Since 2018, Barry Callebaut has established some nurseries to provide access to cocoa farmers to planting materials that are high in quality, affordable, and certified. For Tapporang

Village, Batulappa Sub-district, Pinrang District alone, in 2019 some 25,000 certified cocoa seeds are to be distributed to farmers who are part of the program.

The provision of 25,000 certified cocoa seeds is targeted to cover 25 hectares of replanting that will benefit approximately 25 cocoa farmers with each farmer considered to own a hectare of farm. *"This year, Barry Callebaut will build around 5 nurseries in different locations with the capacity of each nursery is 25,000 certified cocoa seeds. Beside Tapporang Village, nurseries are also built in Kassa Village, Lembang Village, Betteng Village and Bakaru Village,"* said Toni Abdullah, Barry Callebaut Field Coordinator for Pinrang District. It is realized that the provision of certified cocoa seeds is crucial towards the future of sustainable cocoa in this region, bearing in mind that currently cocoa farmers are experiencing difficulties in accessing quality certified cocoa seeds. *"The cocoa seeds are to be distributed to farmers who are parts of the program that will replant their cocoa in their farms,"* he continued.

In order to meet the need for planting materials in the form of entres for the side grafting of cocoa seeds, farmers can access some gardens that have been certified by the government. In Tapporang, there are 15 hectares that have been certified by the government to provide planting

materials. For future development, Barry Callebaut is going to work on the establishment of entres garden in some other sub-districts in Pinrang, they are Patampuan at two sites, Lembang three sites, and another two sites in Batulappa. *"Before Barry Callebaut came and conduct the facilitation with the cocoa farmers in this district, the farmers obtained their entries from Rappang, Polewali Mandar District, West Sulawesi. Because at that time that was the nearest they could get the entres from, but now we already have our own entres garden in Tapporang with quality and it is certified,"* said Muhammad Jafar.

He also outlined that what Mondelēz has done through Barry Callebaut and Wahana Visi for farmers in Pinrang District deserves an appreciation. *"There have been many facilitation programs for cocoa farmers in this region, but what Barry Callebaut has done with their Cocoa Life Program is completely different from any previous programs. The previous programs focused on a variety of trainings for the farmers but Cocoa Life also provides quality certified cocoa seeds in a large scale for the farmers, in addition to their field facilitators who tirelessly supports the farmers with technical assistance whenever needed,"* he continued.

## **Restoring the Enthusiasm of the Cocoa Farmers.**

Muhammad Jafar further explained that Barry Callebaut initiative through Cocoa Life Program in mentoring the cocoa farmers in several areas in Pinrang District, South Sulawesi, has an indirect impact in restoring the hopes of the community in the potentials of cocoa, hopes that once almost vanished that forced some farmers to convert to other commodities but now the hopes slowly gain momentum again.

*“It is general accepted that the key to maintaining cocoa as the main commodity is the price guarantee. For instance when many farmers turned to pepper, even without training and facilitation at that time, farmers who were knowledgeable on cocoa continued on converting their farm into pepper even without proper knowledge on how to cultivate pepper, but they did that because the price was very tempting,”* said Muhammad Jafar. But that did not last long, after some time, pests and diseases started to attack while farmers did not have enough knowledge on controlling them. In the end many of them returned to cocoa.

Within a few years, the Cocoa Life program has facilitated 21 farmer groups with 30 members each in this sub-district. In addition to some other farmer groups in the neighbouring

sub-districts. Beside the intensive facilitation and the provision of access to certified seeds and fertilizers, Cocoa Life provides a new perspective for farmers to plant fruit crops that are suitable for cocoa.

The hard works of the Barry Callebaut field facilitators in improving the welfare of the farmers in Pinrang District is very crucial, tirelessly they continue on motivating and educating the farmers so that they turn back to nurture their hopes through cocoa. With their full availability at anytime needed, these field facilitators are also the reasons why there is a good access of quality and certified seeds, and cocoa specific fertilizers. *“When all these aspects are fulfilled, the glory of cocoa will once again shine in the Land of Lasinrang, and that is what Barry Callebaut through their Cocoa Life Program is doing here along with the cocoa farmers,”* said Muhammad Jafar, a leading farmer in Pinrang District, South Sulawesi. (CSP/AH)





# Accelerating the Data Gathering and Inputting Processes

One of the required processes in the distribution of subsidized cocoa specific fertilizer is the data gathering in form of electronic group definitive needs plans (*Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok/RDKK*). The data must be submitted to the Ministry of Agriculture Republic of Indonesia, and Cocoa Sustainability Partnership must conduct direct coordination with some local governments in order to accelerate the data submission.

**A**s the result of internal meeting, the Directorate General of Agricultural Infrastructures and Facilities, Ministry of Agriculture Republic of Indonesia will initiate the distribution of subsidized cocoa specific fertilizers in some districts in Sulawesi during the 2019 fiscal year as tryout. And in order to provide assistances and to ensure the preparation of this distribution, Cocoa Sustainability Partnership will perform series of visits to the selected district level government. Furthermore, the visits are also aimed to establish coordination of group definitive needs plans (*Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok/RDKK*) in each district.



---

Cocoa Sustainability Partnership conducts several coordination meetings with the local government at targeted districts. This activity is conducted in order to accelerate the e-RD-KK data submission for the subsidized cocoa specific fertilizer. (CSP)



The visit was started in Poso District, Central Sulawesi Province. The team members of Cocoa Sustainability Partnership were welcomed by the Head of Agriculture Office of Poso District, Suratno, SP., M.Si. and staffs. The coordination meeting was also attended by Ir. Fabian Amir Djafar, M.Si. as the Head of Plantation Unit, and Alpius Lampelulu, SP., M.Si., as the Head of Agricultural Infrastructures and Facilities of Agriculture Office of Poso District. *“At this moment, the agricultural extension staffs are inputting and compiling the data of RDKK at village level, and most of the data have been inputted into online RDKK recording system,”* as mentioned by Suratno, SP., M.Si. during the meeting. The compiling and recording processes of these farmers group needs for subsidized cocoa specific fertilizers will be finalized in June 2019, as the

dateline of Ministry of Agriculture of Indonesia.

In Palu, Central Sulawesi Province, the team members of Cocoa Sustainability Partnership also conducted a coordination meeting with the provincial government. Ir. Maya Malania Noor, MT., as the Head of Livestock and Plantation Office of Central Sulawesi Province, and Ir. Mulyadi, M.Si., the Head of Agriculture, Food Crops, and Horticulture of Sigi District, Central Sulawesi, and staffs were welcoming the team members for the coordination meeting. *“We are fully supporting the implementation of this program, and this policy will provide direct benefits to the cocoa farmers in our region. After the meeting, we will coordinate all district level governments and agricultural extension offices to accelerate the gathering process of RDKK at district level,”* said Ir.



During the coordination meeting, the Cocoa Sustainability Partnership members representatives who work within the area of the local government are also engaged. (CSP)



**Maya Malania Noor, MT..**

The visits were also conducted in several districts in South Sulawesi Province. And during the visits, the enthusiasms of local government for plantation sector were relatively high. In Luwu Utara District, the Head of Food Crops, Horticulture, and Plantation of Luwu Utara District expressed that this program was highly expected by the cocoa farmers to be implemented, and as one of cocoa production areas in Indonesia, the gathering processes of RDKK and inputting into online system will be finalized as soon as possible. Moreover, in Luwu District, Cocoa Sustainability Partnership was also welcomed by the Head of Plantation Unit, and the Head of Agricultural Infrastructures and Facilities Unit of Agriculture Office of Luwu District, and their staffs.

As in Luwu Utara District and Luwu Timur District, the agriculture and plantation offices will collect the data by establishing coordination among PT. Mars which worked in these regions to check the data in the field in order to ensure that gathered data were contained with the real data of cocoa farmers, and the readiness of farm for fertilizing activities.

The gathered data of group definitive needs plan for subsidized cocoa specific fertilizer

will be referred as the baseline of Ministry of Agriculture in providing the amount and volume of subsidiary allocation for cocoa specific fertilizer to the cocoa farmers in some regions in Indonesia, and also as references for the Pupuk Indonesia to produce the volume of fertilizers. Periodically, Cocoa Sustainability Partnership will check the data gathering processes in some district level agriculture and plantation office in order to ensure that the allocation of subsidized cocoa specific fertilizers had been fulfilled the amount and volume rate for the fiscal year of 2019. (CSP/AH)

